

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra Nama 10 tahun XXIV Oktober 1989

HORISON

JANTUK

Rahmat Ali





Rp 10.000,00



Penyambung Lidah Rakyat Indonesia

Aku tidak ingin semua gelarku dituliskan di atas batu-nisanku, sehingga bunyinya: "Di sini beristirahat Paduka Yang Mulia Doktor Insinyur Haji Raden Sukarno, Presiden Pertama Republik Indonesia, Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata, Pemimpin Besar Revolusi, Perdana Menteri, Mandataris MPRS, Ketua Dewan Pertimbangan Agung, Peperti, Pemimpin Tertinggi Front Nasional, dan sebagainya . . . " **KALAU INI TERJADI, MAKA ARWAHKU AKAN BERJALAN KEMBALI KE ATAS DUNIA. . .**
Jangan dibuat monumen yang menggemparkan buatku.

Pesanan dari luar kota/daerah tambah ongkos kirim 15%
Dapatkan di Toko Buku di kota Anda atau langsung:



TOKO BUKU WALI SONGO

Manajemen CV HAJI MASAGUNG

Jakarta : Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 Tel. 362909

Yogyakarta : Jl. Adisucipto 163 Tel. 3615

Untuk daerah Jawa Timur hubungi

1. CV Haji Masagung Jl. Taman Kendangsari III/14, Tel. 818221, Surabaya
2. PT Gunung Agung Cab. Surabaya Jl. Diponegoro No 17-A, Tel. 66443, Surabaya

DAFTAR ISI

Catatan Kebudayaan
Mochtar Lubis

327

Transformasi Budaya Kita

Umar Kayam

Bagian III (Habis)

328

Kronik

336

Memperkenalkan

Tari Daerah

Menciptakan Seni Tari

Indonesia

Kusnadi

337

Sajak - Sajak

Bulan Ini

342

Jantung

Rahmat Ali

344

Musim Gugur

M. Shoim Anwar

350

Perumahan Hijau Royo-Royo

Kurniawan Junaedhie

354

Kulit Muka:

Jantung

Ilustrasi:

Sri Warsa Wahono



RALAT

Penerjemah cerpen *TAMAN KEW* karya Virginia Woolf yang dimuat dalam majalah Horison bulan September 1989 adalah *Rayani Tri Widodo* demikian semoga pembaca maklum.

Red.

Catatan Kebudayaan

Kejahatan dan Sikap Budaya

Pertengahan Agustus yang lampau, saya mendapat kesempatan ikut dalam sebuah konperensi internasional mengenai hutan-hutan curah hujan tropika yang diancam kabinasaan di kota Sao Paulo di Brazilia. Beberapa ahli yang bergengsi internasional menyampaikan informasi yang cukup terperinci tentang kerusakan-kerusakan hutan, tidak saja di wilayah Amazonia di Brazilia, tetapi juga di bahagian-bahagian dunia lain, termasuk Asia Tenggara kita.

Seorang ahli dari Amerika Serikat memperlihatkan foto-foto yang diambil oleh Satelit-satelit pengamat bumi, yang dengan jelas menunjukkan betapa gawatnya ancaman terhadap kelestarian hutan-hutan tropika di dunia sekarang.

Juga dibicarakan dengan jelas akibat-akibat pemanasan suhu bumi, tidak saja oleh sobeknya lapisan ozone di atas Kutub Selatan, tetapi juga oleh pembakaran hutan-hutan secara besar-besaran di hutan Amazon, dan dengan hancurnya hutan-hutan ini, maka proses pemanasan suhu bumi juga terus meningkat. Sebuah proyeksi yang diberikan mengatakan, bahwa seandainya suhu bumi meningkat dengan 1,5 derajat Celsius di tahun 2030 nanti, seandainya proses-proses yang berlaku kini tidak dihentikan, maka ini akan berarti permukaan air laut akan naik dengan sedikitnya 40 sentimeter. Kenaikan sebesar ini akan menimbulkan berbagai masalah cukup gawat di banyak tempat di dunia. Negeri Belanda adalah salah sebuah negeri yang segera akan merasakan akibatnya, karena sebahagian terbesar tanahnya lebih rendah dari permukaan lautan. Kenaikan tinggi permukaan laut akan mempengaruhi berbagai ekosistem sepanjang pantai-pantai di seluruh dunia.

Proyeksi lain menyebut Bangladesh akan mengalami 40 persen wilayahnya digenangi air laut, dan wilayah luas di Miami, Florida (AS) akan mengalami hal yang sama, dan demikian pula banyak daerah-daerah rendah lain di dunia.

Telah sejak puluhan tahun manusia di bumi asik merusak bumi ini. Tidak saja pencemaran lingkungan, udara, laut dan tanah dilakukan terus menerus, akan tetapi penghancuran hutan-hutan berlangsung terus tanpa reda-redanya.

Dan semua ini dilakukan atas nama pembangunan untuk rakyat. Perlu dipertanyakan kembali apakah pembangunan yang menimbulkan pencemaran lingkungan dan menghancurkan hutan-hutan (yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian iklim di bumi) masih dapat diterima sebagai pembangunan?

Tidaklah seharusnya pembangunan itu juga mencakupi upaya dan keharusan mempertahankan dan melestarikan lingkungan hidup yang baik?

Mengapa manusia di dunia tetap berbuat buas terhadap lingkungan hidupnya sendiri? Tidakkah sudah waktunya untuk meninjau masalah gawat ini dari segi kebudayaan? Kebudayaan tamak dan rakus,

(Bersambung ke hal 335)

TRANSFORMASI BUDAYA KITA

UMAR KAYAM

(Bagian III - Habis)

Semua kristalisasi tersebut, pada hakekatnya, adalah akumulasi dari upaya para pendahulu kita untuk memahami format dari konfrontasi budaya kita dengan budaya Barat. Suatu konfrontasi budaya, pandangan dunia, serta berbagai ide dan konsep yang telah memakan waktu begitu lama. Konfrontasi budaya tersebut, pada hakekatnya, juga merupakan proses upaya kita untuk menjabarkan secara besar dan pokok transformasi budaya yang bagaimana akhirnya akan memuaskan bagi kepulauan kita. Akhirnya kita dapat merumuskan dua jalur besar kemungkinan transformasi budaya tersebut. Kalau para pemimpin politik kita sejak memasuki abad ke-20 ini mulai mengetahui sosok atau format dari kerangka konsep serta filsafat Barat tentang "negara", yang di Hindia Belanda diciutkan menjadi konsep *beambtenstaat* yang kerdil, para pemikir dan penggerak politik lewat penjelajahan dan konfrontasi pemikiran mereka sendiri menyimpulkan bahwa transformasi budaya dalam sosok fisik kita, dalam badan wadah kita, adalah mentransformasikan *beambtenstaat* Hindia Belanda menjadi satu negara kebangsaan yang terbentuk republik kesatuan. Berbagai latihan dan gosokan pikiran dan ideologi (dengan "intermezzo" ditangkap, diadili, dibuang) dari mereka menggodog perumusan tersebut untuk akhirnya sampai pada kesimpulan yang mencapai kulminasinya pada rapat-rapat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan di Jakarta pada tahun 1945. Kata "kesatuan" ternyata merupakan suatu kata keramat. Tanpa menghiraukan detail-detail dari konsekuensi menyatukan hal-hal yang banyak mengandung perbedaan di samping persamaan Sumpah Pemuda dilantunkan. Mungkin dengan melihat "sukses" dari administrasi *beambtenstaat* Hindia Belanda yang mampu menyatukan

seluruh kepulauan kita sesudah Van Heutsz *nation-state*, negara kebangsaan yang kita bayangkan adalah suatu republik kesatuan. Pasti karena pengalaman pahit kita dengan politik "bagi dan kuasai" dari Belanda kita juga membayangkan negara kebangsaan yang akan datang itu sebagai suatu republik kesatuan yang bersatu dan tidak mungkin terbelah-belah lagi. Begitu cinta akan kata keramat "kesatuan" sehingga kemungkinan alternatif lain bagi negara kebangsaan tersebut, republik federasi misalnya, tidak terpikirkan dan bila ada sedikit kemungkinan tersebut muncul segera pula kita buang jauh-jauh seperti pengalaman kita dengan umur yang sangat pendek dari Republik Indonesia Serikat. Begitu takut kita akan perpecahan sehingga para arsitek Piagam Djakarta, para nasionalis Islam, ikhlas merubahnya waktu golongan nasionalis Kristen menyatakan keberatan mereka (Anshari, 1986). Akan tetapi segera pula kita melihat bahwa semboyan "bhinnika tunggalika" memang selalu mengingatkan kita bahwa negara kesatuan itu ada karena ia disangga oleh unsur-unsur yang berbeda. Adapun unsur-unsur yang berbeda tersebut adalah serat-serat budaya yang sudah berakar dalam pada masing-masing penyangga republik ini. Adapun serat-serat budaya itu adalah bahasa-ibu di daerah kita, nilai-nilai benar-salah, indah-buruk, pantas-tidak pantas, konsep-konsep tentang kekuasaan, kedudukan penguasa, kedudukan rakyat, ekspresi kesenian dan sebagainya lagi. Maka muncullah masalah pemberontakan PRRI-Permesta yang agaknya, pada dasarnya adalah pemberontakan nilai budaya yang mempersoalkan kedudukan penguasa dipusat, kedudukan penguasa di daerah, pengaturan pembagian kekuasaan dan sumber daya alam. Dengan lain perkataan sesudah sekian lama kita terpukau oleh "magic" dari kata kesatuan kita me-

menemukan perbedaan-perbedaan yang menyebabkan perpecahan. Bahasa Indonesia yang sejak Sumpah Pemuda hingga penulisan Undang-Undang Dasar 1945 adalah bahasa nasional, bahasa persatuan dan dengan sendirinya menjadi bahasa yang utama di negeri kita mulai mendesak mundur penggunaan bahasa daerah dan dengan demikian juga peranannya sebagai bahasa kesusasteraan dan pengetahuan. Kenyataan ini mulai banyak merisaukan banyak kalangan di daerah. Dapatkah bahasa daerah bertahan terhadap "tekanan" bahasa Indonesia? Mungkinkah bahasa daerah akan berubah menjadi bahasa "mestizo", bahasa "Indo", yang akan berkembang dengan kaidah-kaidah baru? Misalnya bahasa Jawa akan berkembang menjadi bahasa ngoko saja bahkan bahasa "gado-gado" dengan bahasa Indonesia dan hanya akan mampu menjadi bahasa kesusasteraan lokal dan tidak berkembang sebagai bahasa ilmu pengetahuan modern? Hal-hal tersebut di atas menunjukkan kepada kita bahwa proses transformasi budaya dari budaya kawasan-kawasan atau lingkungan-budaya menjadi bagian dari suatu negara kebangsaan adalah jauh lebih rumit dari yang diperkirakan semula.

Jalur transformasi budaya kedua yang dirumuskan oleh para bapak pendiri negara kita adalah transformasi status kita sebagai negara yang terbelakangekonominya menjadi negara industri yang modern. Para pemikir dan pemimpin politik kita sejak jaman penjajahan, baik mereka yang berdiri pada barisan nasionalis kiri maupun yang nasionalis moderat, menyimpulkan bahwa kondisi keterbelakangan kita adalah karena kita dijajah dan tidak memiliki kemerdekaan untuk mengatur ekonomi kita sendiri. Maka kesimpulan mereka adalah penjajahan mesti diakhiri. Kita mesti merdeka dahulu. Kemerdekaan adalah jembatan emas menuju kemakmuran dan kesejahteraan kita, kata mereka. Akan tetapi menarik sekali bahwa polemik secara terbuka tentang orientasi dari penyelenggaraan transformasi itu justru datang dari para budayawan lewat polemik mereka yang sekarang menjadi klasik.

Mungkin tanpa mereka sadari, para budayawan itu, Soetan Takdir Alisjahbana, Sanoesi Pane, Ki Hadjar Dewantara, Dr. Soetomo, Dr. Amir dan lain-lainnya telah ikut memelopori "arsitektur" dari kebudayaan Indonesia modern. Tanpa mereka rancang pula mereka telah menyusun agenda transformasi budaya kita yang paling kontemporer. Pada tahun tiga puluhan itu Soetan Takdir Alisjahbana telah dengan lantang menyatakan bahwa arah perkembangan kebudayaan kita mestilah berorientasi ke kebudayaan Barat yaitu kebudayaan yang

menghasilkan teknik, ilmu pengetahuan dan industri. Dianjurkannya agar orang Indonesia menanggalkan mentaliteit Hindu yang statis dan tanpa segan-segan berguru kepada kebudayaan Barat. Sanoesi Pane membalasnya dengan mengatakan bahwa kita justru harus menggabungkan Arjuna dengan Faust yaitu "memesrakan materialisme, intellectualisme dan individualisme dengan spiritualisme, perasaan dan collectivisme" (Kartamihardja, 1977). Meskipun polemik antara para tokoh kebudayaan yang berserakan di majalah-majalah pada tahun tiga puluhan itu lebih merupakan polemik tentang garis-garis pemikiran dasar saja tanpa mendalami berbagai kemungkinan yang dapat muncul, akan tetapi pengaruh polemik tersebut sebagai penempa sikap budaya generasi berikutnya sangatlah nyata. Pertukaran fikiran antara para arsitek Undang-Undang Dasar 1945, *weltanschauung* Pancasila, dalam Badan Penyelidik Urusan Persiapan Kemerdekaan menunjukkan hal tersebut. Sikap "liberal" dari pada pemimpin kita terhadap pikiran Barat yang sekaligus menekankan kepada pengembangan kepribadian bangsa sendiri adalah kelanjutan atau mungkin saringan dari serat-serat polemik kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan perumusan "politik bebas dan aktif" dan "surat kepercayaan Gelanggang" pada hakekatnya adalah kelanjutan pemikiran serta perumusan dari polemik kebudayaan tersebut.

Sikap budaya kita sesudah mencapai kemerdekaan kiranya sudah terumuskan. Sikap mandiri dan sekaligus terbuka terhadap pengaruh kebudayaan modern itulah, agaknya, rumusan budaya sekarang. Akan tetapi makna empiris dari menyiapkan suatu transformasi budaya dari status keterbelakangan ekonomi menuju ke status negara industri modern adalah menstransformasikan status masyarakat agraris feodal menjadi masyarakat modern yang demokratis. Hal ini juga disadari sepenuhnya oleh para pemikir dan ahli siasat ekonomi yang kini kita percayai menyusun strategi transformasi ekonomi tersebut. Dengan gaya Rostowian G.B.H.N. dan pelita-pelita kita susun. Belum pernah dalam sejarah kepulauan ini, tidak dalam jaman kerajaan-kerajaan, tidak pula dalam naungan *beambtenstaat* Hindia Belanda semua prasarana dan sarana sosial, ekonomi dan budaya kita dikerahkan seluas serta mendasar seperti sekarang. Pada jaman *beambtenstaat* Hindia Belanda pemerintah melaksanakan kebijaksanaan yang tidak mau mengubah terlalu banyak prasarana dan sarana tradisional di pedalaman. Pada waktu kita berhasil menyusun suatu negara kesatuan yang antara lain berazas kerakyatan, pemerintah-pemerintah yang pernah mendapat kesempatan me-

mimpin negara kita (bagaimana pun mereka berbeda dalam pendekatan politik mereka) secara prinsip setuju belaka untuk mengembangkan hak rakyat dengan seluas-luasnya mendapat semua kesempatan untuk maju. Prinsip egalitarian yang tidak pernah ditonjolkan pada jaman penjajahan dan jaman kerajaan, setidaknya di atas kertas kemerdekaan kita menjadi prinsip yang amat penting. Hak rakyat (tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial) untuk mendapat pendidikan dan lapangan pekerjaan, setidaknya di atas kertas, diberikan. Pada masa tersebut kita mengira bahwa dengan pendekatan penggarapan politik prasarana dan sarana ekonomi, sosial dan kebudayaan kita dapat melaksanakan transformasi budaya jalur kedua tersebut. Kita mengira dengan pendekatan politik tersebut prasarana dan sarana tradisional pada bidang-bidang ekonomi, sosial dan budaya dapat terombak sendi-sendinya sehingga melahirkan kondisi yang menguntungkan untuk transformasi tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa justru prasarana dan sarana tradisi pada ketiga bidang tersebut masih kukuh akar budaya sehingga pendekatan politik yang ingin merombaknya secara radikal menumbuhkan ekseseks yang sangat rawan. Kini kita ingin mencoba menyiapkan transformasi budaya jalur kedua tersebut dengan menekankan pada penggarapan langsung bidang ekonomi dan keamanan. Penggarapan politik dengan mengandalkan kepada dinamika pranata politik massa ditinggalkan dengan harapan keamanan, *security*, yang dijamin oleh kestabilan angkatan bersenjata kita akan dapat memberikan ketenangan proses kerja dari pendekatan dan penggarapan ekonomi tersebut. Dengan demikian diharapkan transformasi budaya pada jalur kedua tersebut akan dapat dilaksanakan lebih aman dan mungkin lebih cepat dari pilihan pendekatan politik. Maka, seperti telah disinggung, belum pernah kita alami sebelumnya penggarapan prasarana dan sarana ekonomi, sosial dan budaya dilaksanakan secara meluas dan mendasar seperti sekarang ini. Perencanaan pembangunan dengan titik berat pada bidang ekonomi dilaksanakan secara Rostowian yaitu perencanaan menurut tahapan-tahapan pertumbuhan ekonomi secara "*non marxian*". Sementara itu dengan harapan akan mempercepat roda ekonomi berputar saluran penanaman modal asing serta import dibuka lebar. Sedang untuk menggerakkan dinamika baru di pedesaan agar kondisi siap transformasi ke tahapan masyarakat pasca pertanian tradisi segera hadir telah ditempuh berbagai pendekatan mendasar. Hasil produksi padi dipacu untuk naik lewat pemilihan bibit-bibit unggul tahan hama serta teknik

pemupukan dan penanggulangan penyakit. Sarana pengadaan bibit, pupuk dan obat hama diadakan dengan memperkenalkan sistem kredit bank dan koperasi. Sementara itu untuk memperlambat pertumbuhan penduduk diperkenalkan dan dilaksanakan secara sangat aktif dan agresif program keluarga berencana. Sedang bagi para wanita di pedesaan, yang diasumsikan masih ketinggalan perannya dalam kehidupan jaman pembangunan, digalakkan Program Kesejahteraan Keluarga. Dalam pendekatan ekonomi seperti sekarang desa sebagai benteng sistem nilai masyarakat pertanian tradisional, agaknya, benar-benar ingin dirombak kondisinya sehingga bila sampai waktunya akan diharapkan siap memasuki proses transformasi kebudayaan industri modern.

Ternyata dua jalur transformasi budaya tersebut bukan merupakan dikotomi yang terpisah secara saling isolasi. Ternyata penghubung yang akan sangat menentukan dalam proses transformasi dua jalur tersebut adalah serat-serat budaya yang sudah terbangun oleh kurun waktu yang amat lama. Serat-serat tersebut terbangun berlapis-lapis dan juga anyam-menganyam sehingga menjadi suatu anyaman budaya yang kukuh juga. Benar bahwa dalam proses perkembangan masyarakat pada waktu masyarakat merasa bahwa kebudayaannya telah dirasa tidak cukup mampu untuk menjawab tantangan masa ia cenderung untuk membongkar kembali serat-serat budayanya yang memang dirasa mulai meruyak. Akan tetapi ternyata juga masyarakat, bangsa, tidak pernah mampu membongkar sama sekali mosaik anyaman serat-serat budaya tersebut. Di samping mungkin terasa banyak serat-serat tersebut meruyak selalu cukup hadir juga yang tidak mau dan mungkin juga tidak dapat meruyak. Ia akan mendampingi susunan anyaman serat-serat budaya yang baru. Mungkin ini yang disebut dalam jargon ilmu sosial sebagai prinsip "*continuity and change*", kesinambungan dan perubahan. Akan selalu ada dalam proses perubahan unsur-unsur kesinambungan.

Dalam dua jalur transformasi budaya kita sekarang, agaknya, serat-serat budaya yang dengan kukuh dan alotnya ingin terus hadir dan ingin menuntut hak paten sebagai penentu "identitas budaya bangsa" adalah, mengherankan sekali, *sistem nilai elit birokrasi* atau yang di Jawa disebut priyayi. Sistem nilai yang dianggap sebagai sistem nilai yang khas budaya Jawa itu, juga mengherankan sekali, menular dan mempunyai pengaruh yang mendalam pada kebudayaan kontemporer kita. Mungkin di samping ini menunjukkan bahwa sistem nilai feodal Jawa sangat kukuh akar-akarnya, akar sistem nilai

birokrasi dari *beambtenstaat* juga tidak kurang kuat kukuhnya. Adapun yang terpenting dari sistem nilai ini adalah nilai *keselarasan* yang *hirarkis*. Sesungguhnya sumber utama dari nilai keselarasan tersebut adalah masyarakat agraris tradisional yang tidak hanya kita temui pada masyarakat Jawa. Sebagai satu masyarakat pertanian yang melihat dunia tempat dia tinggal sebagai jagad untuk keselarasan hubungan antara unsur-unsur yang menyangga keutuhan jagad tersebut dianggap sangat penting. Pada waktu sistem kerajaan diperkenalkan dan masyarakat-masyarakat tersebut menjadi bagian dari kerajaan konsep keselarasan tersebut menjadi konsep yang lebih hirarkis. Tempat manusia (dan nasibnya) berada dalam jagad yang dipimpin oleh sang raja beserta elit kekuasaan dan birokrasinya. Konteks keselarasan selalu berada dalam hubungannya dengan jenjang yang bertingkat-tingkat dari kerajaan. *Beambtenstaat* Hindia Belanda yang sangat mengandalkan kelancaran pemerintahannya pada birokrasi akan melihat konsep keselarasan seperti itu sebagai hal yang sangat menguntungkan. Keselarasan hirarkis kiranya hanya berada satu langkah dari kesetiaan mutlak kepada kekuasaan.

Nilai yang lain yang dianggap sangat penting oleh orang Jawa dan masyarakat pertanian tradisional lainnya adalah nilai rukun. Nilai ini juga merupakan nilai khas satu masyarakat pertanian tradisional. Sebagai suatu sistem kekerabatan dan sistem ekonomi yang sangat mengandalkan kepada loyalitas dan keselarasan para anggotanya maka rukun adalah nilai yang sangat dihargai. Akibat dari nilai rukun ini membuat orang Jawa cenderung untuk sedapat mungkin menghindari konflik. *Catur mungkur, bapang den simpangi*, belakangi omongan orang, hindari halangan yang mencegat, senandung orang Jawa dalam tembang Bapak Pocung. Juga semboyan Jawa *mangan ora mangan waton kumpul*, makan atau tidak makan asal kumpul bersama agaknya, berasal dari nilai rukun serta kecintaan masyarakat pertanian kepada tanah yang juga dianggap keramat. Kemudian nilai yang dianggap sangat penting bagi elit birokrasi atau priyayi adalah nilai *halus* dan *kasar*, *luwes* dan *wagu*, serta *pantas* dan *tidak pantas*. Semua itu masuk dalam kategori nilai indah. Semua yang halus, yang luwes serta yang pantas bagi priyayi Jawa adalah indah. Semua yang kasar, yang luwes dan yang tidak pantas bagi priyayi Jawa adalah buruk. Tidak ada yang lebih menggelisahkan priyayi Jawa daripada melihat penampilan yang wagu dan kasar dari seseorang terutama wanita. Dan tidak ada yang lebih melegakan hati orang Jawa daripada melihat penampilan yang halus, canggih

dan luwes dari seseorang.

Elegance, sekaligus luwes-canggih-cantik, adalah nilai yang sangat penting bagi orang Jawa. Agaknya dianggap begitu penting sehingga membunuh lawan-lawan pun harus canggih, luwes dan indah. Mungkin bukan suatu kebetulan apabila ilmu hitam, ilmu meramu racun dan sebangsa itu merupakan bagian yang penting dalam sistem kerajaan pertanian tradisional (Geertz, 1965, Moertono).

Dalam konteks "negara" yang harus tampil sebagai suatu pentas atau suatu *teatre* suatu sistem nilai yang menekankan pada keselarasan hirarkis, rukun, anti konflik, halus, canggih, luwes indah, *alegant*, adalah ramuan nilai yang sangat mendukung kelangsungan hidup sistem kerajaan tersebut. Sesuai dengan kiat memerintah yang efektif sistem nilai tersebut terutama harus berlaku bagi bawahan bukan atasan. Yang bawah mengacu kepada yang di atas, yang di atas mengacu kepada yang berada di atasnya lagi sehingga waktu kerucut piramida itu sampai di puncak hanya sang raja yang boleh menikmati semua *privelege* untuk berbuat sekehendak hatinya. Namun demikian pada setiap jenjang birokrasi tradisional dan feodal setiap pemimpin adalah juga puncak piramida sehingga ia sedikit banyak menikmati *privelege* yang sama dengan raja. Juga di sini, agaknya, berlaku sistem hirarkis. Rakyat banyak yang mendukung dan menyangga sistem kerajaan pertanian sebelum mengenal sistem tersebut yang telah menerima nilai rukun dan menghindari konflik atau konfrontasi menerima dan menyerah terhadap keharusan untuk menyesuaikan dengan sistem nilai kerajaan tersebut.

Suatu negara modern disangga dan didukung oleh masyarakat yang menerima, meresapi serta melaksanakan sistem nilai yang lain. Setidaknya secara ideal dibayangkan demikian. Yaitu sistem nilai yang sangat menekankan kepada rasionalitas, efisiensi, prinsip egaliter, menjunjung tinggi hak azasi, demokrasi, sistem yang terbuka, kebebasan mengutarakan pendapat. Kita mengetahui sistem nilai tersebut berasal dari apa yang disebut sebagai "kebudayaan Barat" yaitu kebudayaan yang dilahirkan dan ditumbuhkan serta dikembangkan di benua Eropa. Sistem nilai yang baru disebutkan adalah sistem nilai sesudah Eropa berkembang menjadi masyarakat industri yang maju dan harus bersaing ketat antara sesama mereka. Keseimbangan (bukan keselarasan) menurut mereka adalah nilai yang penting namun hanya dapat dicapai lewat persaingan terbuka dalam masyarakat. Akan tetapi nilai-nilai tersebut terumuskan sebagai suatu sosok sistem nilai sesudah melewati kurun waktu yang amat panjang, yang

kira-kira dimulai pada abad ke-15 pada waktu jaman Humanisme dicanangkan di Eropa, kemudian lewat Protestantisme, Rasionalisme, Pencerahan, akhirnya masuk ke abad ke-19 di mana dasar-dasar untuk lepas landas di berbagai bidang ilmu dan teknologi sudah disiapkan (Brinton, 1963). Atau kalau kita ingin memakai istilah Toffler, sistem nilai masyarakat industri modern tersebut dimulai sejak jaman *Gelombang kedua, the Second Wave*, yaitu jaman industri mulai menggelinding meninggalkan jaman *Gelombang Pertama* atau jaman Pertanian (Toffler, 1981). Menurut *gelombang pertama* membutuhkan masa ribuan tahun untuk akhirnya dapat diterobos oleh gelombang baru yang dasyat yaitu datangnya industrialisasi. Sedangkan *Gelombang Kedua* hanya membutuhkan beberapa ratus tahun untuk menyelesaikannya, diganti oleh gelombang yang lebih dahsyat lagi merombak kehidupan manusia yaitu *Gelombang Ketiga*, gelombang kelanjutan dari industrialisasi kecuali bahwa industri tersebut bukan lagi industri pabrik-pabrik dengan cerobong asap atau energi batu bara dan minyak melainkan perkembangan yang sangat canggih dari industri elektronika, komputer dan teknologi biologi. Inilah gelombang teknologi tinggi yang secara revolusioner telah merombak industri berat gaya lama menjadi industri canggih, halus, bersih (Toffler, 1981).

Apa pun dan bagaimana pun para pakar mengamati perkembangan era industri, pada mulanya, saya kira adalah tetap ide, cita, imaji manusia sebagai cermin dari budaya yang berdialog, yang berkonfrontasi dengan budaya lain. Status yang sekarang dicapai oleh negara-negara industri dengan segala kekuasaan mereka dalam menentukan arah serta pilihan nilai, mereka dapatkan dari akumulasi berabad-abad. Apa yang dicoba oleh Crane Brinton untuk menggambarkan proses evolusi terjadinya "pemikiran moder" serta pembabakan yang dicoba oleh Alvin Toffler menunjukkan itu semua. Hal yang menarik tentu saja adalah pengalaman Jepang menjadi negara modern. Jepang adalah satu-satunya negara industri modern yang menikmati kekuasaan dan status yang sama dengan negara industri maju Barat tanpa harus melewati evolusi transformasi pemikiran modern Eropa. Jepang, begitu menyadari akan kekuatan Barat sesudah pintunya digedor oleh Commodore Perry, langsung menyelenggarakan dialog budaya dengan budaya Barat. Hal yang menarik adalah mengapa Jepang mampu langsung memahami idiom budaya Barat sehingga ia dalam waktu yang singkat dapat membangun industri yang modern. Toffler mengira bahwa pada waktu Perry menggedor pintu Jepang, sesungguhnya Jepang sudah secara sosial

budaya dan ekonomi siap untuk meninggalkan fase *Gelombang Pertama* untuk memasuki *Gelombang Kedua* dengan mulai mengadakan tekanan berat kepada kaum petani (Toffler, 1981). Mengapa Indonesia atau tepatnya kerajaan-kerajaan di Indonesia pada abad ke-18 dan ke-19 itu tidak dapat atau tidak mampu menyelenggarakan dialog budaya dengan Belanda seperti Jepang? Mungkin secara sosiologis dapat diterangkan karena pada waktu itu sistem kerajaan-kerajaan baik yang pantai maupun yang pertanian belum atau tidak memberi kesempatan kepada para pedagang untuk tumbuh sebagai kelas menengah yang kuat. Mungkin seperti dijelaskan sebelumnya karena idiom budaya dan konsep kosmologi suatu kerajaan panggung, suatu negara teater sama sekali lain dari idiom budaya suatu negara dagang Eropa yang sudah mengalami pergeseran konsep kosmologi. Yang menarik adalah kekukuhan konsep kosmologi konsep magis-religius, serta konsep elit birokrasi mencekam tubuh budaya Indonesia terutama Jawa. Budaya Jawa yang begitu *adaptive*, lentur, liat dan kreatif waktu berhadapan dengan Hindia, Budha dan Islam menjadi "lumpuh" waktu bertemu dengan budaya Belanda. Mungkin tidak berlebihan untuk dikatakan disini bahwa selama penjajahan Belanda tersebut telah terjadi "involusi" di bidang ide, cita dan pandangan dunia. Konsep magis-religius dan elit birokrasi dari negara teater macet dengan menyesuaikan diri pada konsep *beamtenstaat* Belanda. *Wong Jawa mati dipangku Walanda*, orang Jawa mati karena dipangku Belanda. Padahal dalam kerangka analisa disini orang Jawa itu yang menyediakan dirinya untuk dipangku. Pada waktu kita berhasil membangun suatu negara kebangsaan dalam bentuk republik kesatuan yang merdeka segera kita tandaskan bahwa kita ingin membangun masyarakat ega-liter dan demokratis. Meskipun kesempatan-kesempatan telah diberikan republik ini kepada semua lapisan untuk mendapat pendidikan dan pekerjaan kesempatan tersebut tidak atau belum menjadikan masyarakat kita masyarakat egaliter dan demokratis. Bahkan yang terjadi sebaliknya. Mereka yang pada jaman kerajaan dan penjajahan tidak mendapat kesempatan untuk melakukan mobilitas sosial ke atas, sekarang pada waktu mereka mendapatnya justru ikut memperkokoh sistem nilai elit birokrasi. Mereka menjadi "*neo-priyayi*" dengan segala gaya-hidupnya. Birokrasi kita yang di atas kertas mengacu kepada birokrasi modern dengan tuntutan rasionalitas Max Weber, dalam praktek dikelola secara lahan-lahan pertanian keluarga dimana hanya kaum kerabat, keluarga dan suku boleh mengambil bagian. Meskipun sebagai

negara republik yang mengacu kepada konsep negara modern yang lugas, rasional dan efisien serta terbuka, seringkali kita belum dapat melaksanakannya. Korupsi merajalela mungkin terutama bukan karena kita adalah pencuri, akan tetapi justru karena kita adalah priyayi-priyayi yang baik yang ingin tampil murah-hati kepada keluarga jargon kita, yang ingin *mikul duwu mendem jero* keluarga. Nilai "gebyar", "kemilau", "wah", yang dikaitkan dengan kekuasaan adalah ciri yang penting pada sistem nilai negara teater. Bukan hanya raja *agung binatara mbau denda* yang harus tampil "gumebyar", cemerlang memancar sinarnya, akan tetapi nyaris setiap jenjang kekuasaan diharapkan orang untuk dapat tampil "gumebyar" itu. Maka juga bupati, camat, lurah, akan diharap, dipandang sebagai pusat kekuasaan yang gumebyar karena kekuasaan tersebut didapat lewat wahyu atau pulung kedaton (Moerton). Sekarang pun dalam pemilihan lurah di tingkat desa orang masih berpendapat bahwa yang mereka perebutkan itu adalah wahyu kedaton. Maka bagaimana dapat dibayangkan pusat kekuasaan yang gumebyar tadi akan tidak membagi sinar kemilaunya kepada sekitarnya, kepada sanak saudara! Orang yang sedang berada pada kekuasaan diharapkan untuk tampil murah hati dan gagah, serta kemilau. Pemegang kekuasaan yang tidak mampu memperlihatkan atribut tersebut akan dinilai masyarakat sebagai tidak dapat *mikul duwur mendem jero*, tidak dapat menjunjung tinggi-tinggi (nama keluarga) dan tidak dapat menanam dalam-dalam (aib keluarga). Apabila diingat bahwa Paku Buwono X dan Hamengkubuwono VIII yang besar itu masih selalu kekurangan dana untuk menjaga sinar mereka yang gumebyar itu dapat dibayangkan dengan para bupati, camat dan lurah. Apabila diingat bahwa gaji menteri, jenderal, sekjen, dirjen, kepala biro, kepala proyek, juga sangat terbatas dapat pula dibayangkan bagaimana akan sulit mereka bila harus memelihara citra gebyar dan selalu dapat *mikul duwur mendem jero* dalam pengertian yang sempit tersebut. Maka mungkin gejala korupsi yang sangat luas baik dalam bentuknya yang besar atau yang kecil dapat dijelaskan dari sudut masih berlakunya sistem nilai tradisional pada bangsa kita. Korupsi, agaknya, secara budaya mempunyai status "endemik" dalam kesehatan bangsa kita. Kemudian nilai lain seperti rukun dan anti konflik serta sangat mementingkan kepada keindahan bentuk penampilan juga pada jaman sekarang masih mempunyai pengaruh mendalam pada bangsa kita. Sekarang pun, baik yang memimpin maupun yang rakyat, misalnya cenderung gamang menghadapi kritik terbuka dari orang lain.

Apabila kritik yang dilancarkan tersebut disampaikan secara lugas dan terus terang, kita cenderung untuk mudah tersinggung dan menolak kritik tersebut. Budaya agraris feodal yang mengutamakan kerukunan dan takut kepada konflik dengan demikian juga akan sangat menghargai dan mementingkan gaya bahasa penyampaian pikiran. *Euphemism*, bahasa untuk melunakkan itu, menjadi penting. Orang cenderung takut, rikuh, untuk menyampaikan pendapatnya secara terus terang, apalagi kepada penguasa, penguasa pun cenderung untuk menuntut agar kritik disampaikan dengan sopan, halus dan elegan.

Ijinkanlah saya membuat beberapa kesimpulan sementara. Beberapa transformasi budaya besar dan penting telah pernah terjadi di kepulauan Indonesia. Transformasi budaya yang menghasilkan sintesa budaya yang sangat mengesankan adalah transformasi budaya yang terjadi sebagai akibat dari dialog budaya antara Sriwijaya dan Budha Mahayana, dialog budaya antara Jawa Tengah dengan Budha Mahayana dan Hindu-Siwa, kemudian dialog budaya Jawa Timur dengan Hindu-Wisnu yang mencapai puncaknya pada kelahiran Majapahit. Transformasi budaya Jawa Tengah dengan Islam masih berjalan dalam proses pencarian sosok sintesa budaya Jawa Tengah Islam waktu penjajahan Belanda datang menunggu. Akan tetapi Aceh berhasil mengembangkan dialog budaya dengan Islam dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga sintesa budaya Aceh Islam mencapai puncaknya pada jaman Iskandar Muda. Yang sangat menarik untuk dicatat ialah sesudah di beberapa kawasan nusantara kita pernah mampu mengembangkan dialog budaya yang membawa ke proses transformasi budaya yang nampaknya mulus dan menghasilkan beberapa sintesa budaya yang mengagumkan, dengan kebudayaan Barat yang masuk lewat penjajahan Belanda kita menjadi tidak mampu sama sekali. Kita tidak mampu karena dialog budaya tersebut tidak jalan baik karena lewat konflik bersenjata maupun lewat dialog budaya biasa. Transformasi budaya yang terjadi adalah penyesuaian dari pihak kita terhadap idiom yang dipaksakan oleh Belanda. Belanda mendiktekan konsep *beambtenstaat*, kita menyesuakannya dengan memanfaatkan sistem nilai agraris feodal yang sosoknya telah kita bangun sejak jaman pra-Hindu. Sudah barang tentu hal tersebut bukan suatu sintesa budaya. Suatu sintesa budaya selalu mengandaikan "to take and give" yang seimbang dari kedua belah unsur dan menghasilkan suatu kebudayaan yang baru. Kita telah mengalami *involution* budaya selama masa penjajahan.

Sekarang sesudah sejarah memberi peluang emas kepada kita untuk membangun suatu negara kebangsaan dalam bentuk suatu republik kesatuan yang merdeka kita berada dalam posisi bebas untuk menentukan idiom budaya apa yang akan kita kembangkan serta transformasi budaya apa yang akan pilih untuk menjadikan negara kita suatu negara yang kuat dan modern. Kita memutuskan untuk mentransformasikan budaya dan dengan sendirinya juga masyarakat dari statusnya yang agraris tradisional feodal menjadi suatu negara industri yang modern.

Kebudayaan Barat sekarang masuk dari segala jurusan bahkan tidak usah harus lewat kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat yang juga adalah idiom modernisasi Barat dapat masuk kemari lewat idiom modernisasi budaya Jepang, misalnya. Determinasi untuk menjadi modern, menjadi industri, terbukti dari strategi ekonomi kita serta strategi industri kita. Namun segera terlihat bahwa sistem nilai dari budaya kerajaan teater, dari *beambtenstaat* masih sangatlah kukuhnya, sehingga menjadi kendala yang sangat *counter-productive*.

Korupsi belum tertanggulangi bahkan cenderung untuk membengkak. Waskat pengawasan melekat mendapat ganjalan yang serius oleh kerkat atau korupsi melekat, dan ketidaksediaan penguasa untuk diawasi atau dikontrol. Sementara itu negara industri maju, model yang kita bayangkan sebagai guru telah semakin maju pesat, semakin kreatif, semakin ekspansif, dan semakin serakah pula. Kalau Sutan Takdir Alisjahbana menganjurkan agar kita terus berguru ke dunia Barat kita tahu bahwa uang sekolah tersebut akan sangat tingginya dan akan semakin tinggi juga. Ilmu dan teknologi tidak lagi diberikan gratis.

Apakah dengan segala ketimpangan tersebut, nilai-nilai feodal *beambtenstaat* di satu pihak, determinasi untuk merebut teknologi tinggi kita akan mampu menciptakan modernitas Indonesia yang ideal? Mereka yang percaya kepada strategi "rebut teknologi canggih dulu, baru masalah lainnya" berpendapat bahwa kebudayaan akan segera menyesuaikan dengan kemajuan tersebut. Saya tidak tahu. Mungkin pendapat tersebut pada satu ketika akan membuktikan kebenarannya.

Bagi saya, mungkin karena konservatisme saya, adalah sulit untuk membayangkan suatu modernitas dengan sistem nilai feodal-*beambtenstaat*. Saya membayangkan apabila modernitas tercapai dengan sistem nilai seperti itu alangkah akan sewenang-wenang dan angkuh modernitas begitu. Bagi saya, mungkin karena saya suka berbincang-bincang,

adalah sulit untuk membayangkan modernitas tanpa sistem yang terbuka. Saya membayangkan apabila modernitas tercapai dengan sistem tertutup alangkah akan kering dan sunyi.***

Yogyakarta, 19 Mei 1989.

* *Transformasi Budaya Kita* yang dimuat dalam tiga bagian dimajalah ini merupakan Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada yang diucapkan Umar Kayam di muka Rapat Senat Terbuka Universitas Gadjah Mada pada tanggal 19 Mei 1989 di Yogyakarta. Dalam *Horison* nomor depan akan kami muat Pidato Kebudayaan Umar Kayam 1989, untuk melengkapi tulisan ini. Red.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1972 *Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century*, in Claire Holt (ed.) *Culture and Politics in Indonesia* Cornell University Press, Ithaca, New York.
- Amshari, H. Endang Saifuddin, 1983 *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. Rajawali Press, Jakarta.
- Bendix, Reinhard, 1962 *Max Weber, An Intellectual Portrait*. Anchor Books, Double day & Company, Inc. Garden City, New York.
- Brinton, Crane, 1963 *The Shaping of Modern Thought*, Prentice Hall, Inc. New York.
- Geertz, Clifford, 1980, *Negara The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton University Press, New Jersey.
- Geertz, Hildred, 1985, *Keluarga Jawa*, Grafiti Press, Jakarta.
- Graat, H.J. de, 1949 *Geschiedenis van Indonesia*. N.V. Uitgeverij W. van Hoeve's Gravenhage/Bandung.
- 1980 *Puncak Kekuasaan Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agung*. Seri Terjemahan Javanologi. Hasil Kerjasama Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara dengan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Ta 1, Land en Volkenkunde, Grafiti Pers, Jakarta.
- Leur, J.C. van, 1955 *Indonesian Trade and Society*. W. van Hoeve Ltd, The Hague, Bandung.
- Lewis, John, 1980 *Max Weber & Value Free Sociology. A Marxist Critique* Lawrence and Wishart, London.
- Mattulada, 1975 *Latoa. Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Deskripsi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mihardja, Achdiak K. 1977 *Polemik Kebudayaan*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Moertono, Soemarsaid, 1974 *State and Statecraft in*

Old Java: A Study of The Later mataram Period, 16 th to 19 th Century. Monograph Series. Modern Indonesian Project, Southeast Asia Program, Department of Asian Studies. Cornell University, Ithaca, New York.

Plamenatz, John, 1978 *Man and Society. A Critical Examination of Some Important Social and Political Theories From Machiavelli to Marx.* Longman Group Limited, London.

Rostow, W.W., 1961 *The Stages of Economic Growth. A Non-communist Manifesto.* The Syndics of the Cambridge University Press, Cambridge.

Toffler, Alvin, 1970 *Future Shock.* Pan Books, London and Sidney.

-----, 1981 *The Third Wave.* Pan Books, London and Sidney.

Soedarsono, 1984, *The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

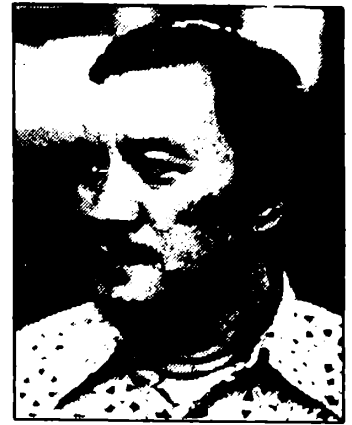
Soeratman, Darsiti, 1989 *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1939* Desertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Weber, Max, 1958 *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. A Classic Study of the Fundamental Relationships between Religion and the Economic and Social Life in Modern Culture.* Charles Scribner's Sons, New York.

Wirjamartana, Ignatius Kuntara, 1987 *Arjuna Wiwaha. Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sas tra Jawa.* Desertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Zoetmulder, P.J., 1983 *Kalangwan. Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang.* Terjemahan Dick Hartaka, Penerbit Djambatan, Jakarta.

Prof. Dr. Umar Kayam lahir di Ngawi, Jawa Timur, 30 April 1932. Pendidikan, Fakultas Pedagogi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Meraih gelar Master di Universitas New York, Amerika Serikat (1963) dan gelar Doktor di Universitas Cornell, juga di Amerika Serikat.



Pernah menjabat Direktur Jenderal Radio, Televisi dan Film, Departemen Penerangan (1966-1969), Ketua Dewan Kesenian Jakarta merangkap Rektor Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (1969-1972), Direktur Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Hasanuddin, Ujungpandang (1975-1976) dan Ketua Dewan Juri Festival Film Indonesia, 1984.

Sangat sering tampil sebagai pembicara seminar di dalam dan luar negeri. Banyak artikel sudah ditulisnya, juga esei, cerpen, novel dan skenario film, hingga terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Di antaranya saja, *Kunang-Kunang di Manhttan* (1972), *Fawuk dan Sri Sumarah* (1975), *Seni, Tradisi dan Masyarakat* (1981), *Semangat Indonesia* (1985). Skenario film *Jalur Penang dan Bulu-Bulu Cendra-wasih*, difilmkan tahun 1978.

Kini dosen dan Direktur Penelitian Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Anggota Akademi Jakarta, Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. Dengan pidato pengukuhan Transformasi Budaya Kita, 19 Mei yang lalu dikukuhkan sebagai Guru Besar pada Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Sambungan dari hal 327)

kebudayaan mementingkan diri sendiri, tidak adanya rasa solidaritas yang teguh dengan generasi berikutnya merupakan sumber nilai dan sikap yang membikin banyak orang menjadi ganas terhadap bumi milik seluruh ummat manusia ini.

Bagaimana juga banyak undang-undang dan peraturan dibuat untuk melindungi dan melestarikan lingkungan hidup, serta hutan-hutan dan margasatwa yang ada di dalamnya, selama kita belum membenahi nilai-nilai budaya kita yang lagi berantakan seperti di atas, maka segala upaya akan tetap sia-sia.

Harimau di tanah air kita dilindungi. Tetapi saya sempat menonton sebuah film video pemburuan seekor harimau di belantara Sumatera yang pernah pula

disiarkan oleh BBC di London. Pemburu berhasil menembak sang harimau dan mengulitinya. Kulit harimau dikatakan akan dibawa ke Singapura untuk dijual.

Saya yakin ada kaitan yang erat dan langsung antara kejahatan kita terhadap lingkungan hidup dan hutan-hutan kita dengan nilai dan sikap budaya kita.

Kita belum benar-benar memiliki nilai dan sikap budaya yang cinta hutan dan margasatwa di dalamnya dan juga belum memiliki nilai dan sikap budaya yang menghendaki lingkungan hidup yang baik dan bersih.

Apa yang kita lakukan banyak ditingkat berbicara saja.

MOCHTAR LUBIS.

SASTRA

* Bertempat di teater tertutup Taman Budaya Padang, 15 Juli 1989 lalu, penyair **Emral Jamal Datuk Rajo Mudo** dan **A. Chaniago HR Datuk Rajo Sampono** membacakan sekumpulan puisi mereka yang terkumpul dalam "Rindu dan Bayang-bayang Putih". Pembacaan puisi dilakukan secara dramatisasi, musikalisasi dan teateral. Kecuali kedua penyair, juga acara ini dibantu oleh para pembaca puisi kota Padang dan grup kesenian tradisional Sinar Pelita dari Guguk Solok, Sumbar. (Eddie MNS Soemanto).

* Cerpenis Padang, **Syarifudin Arifin**, 8 Juli 1989 lalu membacakan karya-karyanya dalam kumpulan "Gamang" di Taman Budaya Padang. Acara baca cerpen ini dibantu pula oleh seniman muda Padang seperti **Armeynd Sufhasril**, **Indra Martini**, **Zamzani Ismail**. Esoknya, di tempat yang sama diselenggarakan pula acara diskusi dengan menampilkan makalah **Dra. Muhardi MS** (Eddie MNS Soemanto).

* Dua penyair muda Yogya, **Adi Wicaksono** dan **Abidah Al Halieqy** membacakan puisi-puisi mereka di halaman auditorium IAIN Sunan Kalijaga, Yogya. Acara yang berlangsung 22 Juli 1989 itu, dihadiri pula oleh para penyair seniman senior seperti **Emha Ainun Najib**, **Bambang Darto**, **Suminto A Sayuti**, dan lain-lain. (Arief).

* Grup studi *Sastra Kerikil Tajam* (GSS Kejarn) Padang, 27 Juli 1989 menyelenggarakan acara diskusi membicarakan novel populer "Buram Berlatar Suram" karya **Gus TF Sakai** bertempat di ruang museum negeri Adityawarman, Padang. Bertindak selaku pembicara dalam diskusi ini adalah **Darman Moenir**. Diskusi berlangsung hangat dan dihadiri oleh banyak seniman Sumbar (D.A).

* Para penyair senior Indonesia seperti **Hamid Jabbar**, **Abdul Hadi WM**, **Leon Agusta**, **Yudhistira**, **Rendra**, **Sutardji Calzoum Bachri**, **Slamet Sukirnantono**, **Subagio Sastrowardoyo**, **Taufik Ismail**, membacakan puisi-puisi kemerdekaan pada tanggal 16 Agustus 1989 malam di Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta. Kemudian tanggal 18 dan 19 Agustus 1989, Budayawan **Umar Kayam** dan penyair **Rendra**, membacakan Pidato kebudayaan.

* **Keto von Waberer** (40), Penyair dari Jerman, akan berkunjung ke Indonesia dan akan mengadakan acara baca puisi di Kedutaan Jerman, 8 - 10 November 1989. Enam penyair Indonesia direncanakan akan turut mendampingi penampilan Waberer. Selain baca puisi akan diadakan juga diskusi dan penjualan buku. Kesimpulan diskusi akan diterjemahkan ke Bahasa Jerman. Pada puncak acara, dihari terakhir, akan diadakan diskusi Panel dengan pembicara utama **Sapardi Djoko Damono**, dalam tema *Makna Puisi Masa Kini - Apakah Puisi Masih Penting Bagi Kita*. Seluruh rangkaian acara merupakan kerjasama antara *Goethe-Institut* dan majalah *Horison*.

SENI RUPA

* Pelukis nasional **Hardi**, tanggal 22-27 Agustus 1989 menyelenggarakan pameran lukisan tunggal di gedung Balai Budaya, Jakarta. Pameran yang dibuka oleh Menteri Siswono Yudo Husodo ini, merupakan pameran

tunggalnya yang kesembilan. **Hardi**, kecuali dikenal sebagai pelukis profesional, juga adalah seorang aktifis dan ketua HIPTA (Himpunan Pelukis Jakarta).

* Bertempat di ruang pameran utama TIM, DKJ bekerja sama dengan PT Multi Setco Stupa menyelenggarakan acara *Forum Seni Rupa Indonesia*. Acara ini merupakan pelengkap dari pameran Bienalle VII DKJ 1989, dan berlangsung pada tanggal 8 Agustus 1989 lalu. Hadir sebagai pembicara antara lain **Darmanto JT**, **DA Peransi**, **Sudarmadji**, **Rendra**, **Bambang Bujono**, dan lain-lain. Sementara pemandu acara adalah **Sulebar Sukarman**, **Muryoto Hartoyo**, dan **Agus Dermawan T**.

* Seni rupawan **Djoni Basri**, lulusan ISI Yogya, menggelarkan sejumlah 31 buah karya seni patungnya di galeri Dewan Kesenian Surabaya, pada tanggal 31 Juli sampai 7 Agustus 1989 lalu. Karya patung **Djoni Basri** yang digelar ini terbuat dari kayu dan plastik.

* Bertempat di executive club, hotel Hilton, Jakarta, wartawan senior dan pelukis **Mara Karma** menyelenggarakan pameran tunggal ada 10-14 Agustus 1989. **Mara Karma** yang kerap mengadakan ceramah seni rupa ini, pamerannya kali ini disponsori oleh Asuransi Yasuda Indonesia dan Indosurance Broker Utama.

* Pada bulan Agustus 1989 lalu, Taman Budaya Lampung menyelenggarakan Pameran seni lukis tingkat propinsi Lampung. Kecuali diikuti para pelukis yunior dari tingkat SMP dan SMTA, juga dalam pameran rutin TBL ini tampil para pelukis senior Lampung seperti **Dra. Eddy Suherly**, **Subardjo**, dan **Joko Surendro**. (Isbedy S).

TEATER

* Bertempat di auditorium RRI Padang, selama 2 malam berturut, 5 dan 6 Agustus 1989 lalu, berlangsung pagelaran teater dengan mengangkat 3 naskah teater sekaligus. Pagelaran 3 naskah teater ini diselenggarakan oleh *Kelompok Kerja Kreatif* (Katigo) ini masing-masing adalah naskah "Melawan Raksasa" (sebuah operete anak-anak) karya **A. Hidayat** dengan sutradara **Dra. Suzy Rinaldhy**, "Tabib Gadungan" karya **Moliere** dan "Kasih di Taman" karya **Lorca** dengan arahan sutradara **Erry Anwar**. Adapun pimpinan produksi pagelaran ini adalah **Armeynd Sufhasril**. (Dasril Ahmad).

* Grup teater JENJANG Padang pimpinan **Syafrial Arifin**, 6, 7 dan 8 Agustus 1989 lalu mementaskan lakon "Opera si Padang" di Taman Budaya Padang. Naskah yang dibuat sendiri oleh **Syafrial Arifin** ini dipentaskan dalam rangka memperingati HUT Kota Padang yang ke 320 yang jatuh pada 7 Agustus 1989 (Dasril Ahmad).

* Teater Kecil Jakarta dibawah pimpinan dan sutradara **Arifin C Noer**, tanggal 22-30 September 1989 mementaskan lakon OZONE (Orkes Madun IV) di Gedung Kesenian Jakarta. Seperti juga lakonnya terdahulu, Dalam baya-ngan Tuhan atawa Interogasi I, **Arifin** banyak melontarkan permasalahan sosial. Tampil sebagai pendukung **Amak Baldjun**, **Charlie Sahetapy**, **Dorman Boriaman**, **B.J. Bambang Esa**, **Cini Goenawan**, **Aam Singalayu**, **Luci Andalusia**, **Zaenal Abidin Domba**, **Tottypryongko**, **Jajang C Noer**, **Arifin C. Noer**.

Lauardi Adi Sage

MEMPERKEMBANG TARI DAERAH & MENCIPTAKAN SENI TARI INDONESIA

KUSNADI

Dalam usaha memperkembang seni tari daerah yang bersifat etnik Indonesia, pada dasarnya seorang koreografer tidak perlu merasa dirinya dibatasi pada materi yang terdapat di daerah itu sendiri saja, tapi dapat memasukkan materi tari dari daerah lain disekitarnya, atau lebih luas lagi se Indonesia. Pun bisa memasukkan unsur-unsur seni tari Asia yang dianggap sesuai, bahkan memanfaatkan nilai-nilai gerak tari Barat, balet klasik atau modern dance jika dikehendaki.

Keluasan sikap dalam usaha memperkembang seni tari ini dikarenakan oleh wawasan baru atau modern yang diakui sari kebenarannya sesudah Indonesia merdeka, dengan dasar pemikiran seni tari sebagai permasalahan budaya yang universal, sebagai kreasi seni yang bebas dan ungkapan rasa kemanusiaan yang utuh. Permasalahan ini mengenai seni Indonesia modern pada umumnya, dalam bidang drama, musik, tari, sastra ataupun seni rupa.

Namun demikian, warna yang jelas hendak membawakan wujud perkembangan seni tari suatu daerah, bertandakan masih kuatnya watak tari daerah yang dimodifikasikan dengan menggabungkan unsur-unsur lain sebagai pembantu atau pendukung.

Andaikata unsur-unsur pembantu atau pendukung sampai mendominasi ciptaan baru seni daerah tertentu, sehingga "yang asli sukar ditemukan", maka pengembangan tersebut telah mengarah kepada perkembangan kreativitas seorang individu pencipta tari yang bebas, dan bukan berkehendak memperkembang seni tari daerah tertentu lagi.

Untuk mengukur masihkah sebuah ciptaan

baru seni tari daerah memiliki keseimbangannya antara unsur asli daerah dan yang baru, tidak selalu mudah, karena seni tari didukung oleh berbagai unsur seni lain, seperti sastra, musik, drama, seni rupa (dekor, lampu-pelampu dan rias serta kostum). Dapat terjadi bahwa tarian yang asli masih didukung oleh lagu yang asli, yang dibunyikan dengan peralatan musik yang sama pula, tapi telah bertata lantai baru, dengan rekayasa dekor, lampu-pelampu yang modern, busana yang disederhanakan atau baru sama sekali. Jika ini berlaku, maka kesan yang diperoleh orang dari padanya, telah mampu merobah imajinya yang semula, menjadi hasil pembaruan yang tampak sangat besar.

Sebagai langkah pertama dalam usaha memperkembang tari daerah dapat berlaku dengan menciptakan motif-motif tari baru yang mengingatkan pada kekhasan motif yang telah ada; sedang dalam mengambil tema, menggarap tema daerah yang belum diangkat dalam seni tari, untuk membawakan ide pembaruan/perkayaan tari daerah.

Usaha pembaruan lain, adalah mengenai gaya tariannya, yang memerlukan pembaruan lagu iringan dan pakaian tari, sesuai sedikit atau banyaknya perobahan gerak tari. Dimungkinkan pula pembaruan dalam alat gamelannya, dengan menambah atau banyak mengurangnya. Juga dengan memasukkan beberapa alat instrumen musik baru yang lain, sehingga merobah suasana tarian, walau lagu-lagunya masih banyak sama, dengan dimungkinkan juga penciptaan lagu yang baru.

Norma keberhasilan tergantung pada hasil keseluruhan sebagai pertunjukan teater, yang

diperoleh dari penilaian dan analisa pendukung perkembangan seni yang maju dari kalangan budaya: seniman tari, sastrawan, penulis kritik seni, singkatnya: masyarakat seni yang luas.

Kita mengenal dua sikap memelihara dibidang tari daerah. Yang pertama adalah untuk pelestariannya, dengan memperkenalkan dan memperdalam pemahaman terhadap kreasi yang baku, dengan mempertontonkan pengungkapan dari padanya sebagai unsur budaya yang tinggi. Sedang sikap kedua adalah usaha memodifikasikan tari daerah dengan memasukkan unsur-unsur baru/luar/ciptaan pribadi, yang tidak merusak, tapi yang justru menambah pamor/daya tarik terhadap seni sesuatu daerah.

Beranjak dari pembaruan seni daerah ini, dapatlah ia sekaligus memacu kreativitas bagi kelahiran seni tari modern Indonesia, yang bisa keluar dari kerangka pembaruan tari daerah tertentu, dalam rangka pemenuhan wawasan nasional yang lebih luas, dimana unsur pribadi seniman Indonesia mendapat kesempatan mencipta seni tari yang mengarah universal. Kreasi baru yang masih berunsur kuat dalam sifat kedaerahannya dapat diakui dan dibenarkan sebagai seni tari modern Indonesia, jika nafas tema kuat dalam jiwa ke-Indonesiaannya, karena seni yang universal, tidak berkeharusan menghilangkan unsur estetik etnis.

Sejak 1948 pada Kongres Kebudayaan Pertama Indonesia di Magelang, telah dirintis penciptaan kreasi baru dibidang seni tari. Selain terselenggaranya kreasi baru seni tari, juga adanya pameran seni lukis Indonesia, sebagai sumbangan budaya baru sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Jika pembaruan ini dapat berlangsung diberbagai bidang seni yang lain seperti musik, teater, sastra dan film, maka ia merupakan konkritisasi dari kebangunan/kehidupan jiwa seni generasi baru yang mampu mencipta bagi bangsanya. Dan yang sekarang telah terbukti adanya kemampuan itu dengan jelas.

Sebuah tarian tunggal "*Nusantara*" ditarikan oleh penari Sumardjo pada Kongres I itu, atas dasar gagasan Pangeran Prabuwinoto dari Surakarta, dengan gaya tari yang condong ke-Siam-an dan iringan gamelan yang cenderung bergaya Mataraman. Tema tarian melambangkan pengarahannya kepada persatuan bangsa se-Nusantara, sedang gaya tari menunjukkan apresiasi pencipta Indonesia terhadap salah satu gaya tari Asia, disamping menempatkan gamelan yang asli sebagai iringan yang dominan.

Tahun 50-an tercipta tarian baru yang bernada humoristik oleh Kuswadi Kawindrosusanto, berdasarkan motif tari rakyat kuda kepang dengan iringan gamelan. Segera muncul ciptaan tari *Layang-layang* oleh Bagong Kussudiardjo, sebagai perkembangan tari yang berpola modern dan individual, dengan iringan sebuah kendang saja, setelah pulang dari perawatannya ke Amerika Serikat. Kelincahan dan kebebasan gerak kaki dan tangan, mampu menghidupkan pola-pola gerak bermain layang-layang secara ekspresif-imajinatif. Tapi sesudah itu menyusul berbagai ciptaannya dengan misi baru yang lain, dalam mengembangkan estetik ke-Indonesiaan yang mempertemukan berbagai gaya etnis antar daerah. Juga mengolah seni klasik dari keraton dengan komposisi modern yang bertema simbolis dan kerakyatan pada tari *Semar*-nya. Kemudian tercipta olehnya tarian-tarian yang berlatar belakang kepercayaan dalam suasana upacara adat Bali dan Jawa, juga menggubah motif Sang Kristus, dan mengolah motif kesejarahan seperti Sumpah Gajah Mada dengan melibatkan sejumlah penari yang besar.

Ciptaan-ciptaan mula dari pada pengembangan seni tari daerah dirintis oleh kalangan senior yang lanjut usia selain kalangan muda, seperti oleh penari senior dan koreografer Tjetje Sumantri, juga di tahun 50-an. Menggarap tari *Koncaran* atas dasar gaya Cirebonan dan tari *Kupukupu* dalam gaya Sunda. Juga menggubah tari *Jingga Anom* dengan peran penari wanita maupun pria.

I. Mario dari Bali mencipta tari *Kebyar Duduk* yang sangat dinamis dalam gerak tubuh, tangan dan jari-jari, yang gesit dalam peralihan tempat menari, kuat dan lincah dalam pandangan mata. Sebagai penari *Kebyar Duduk* yang terkenal waktu itu adalah I.B. Oka dari Blangsinga. Dalam perkembangan kemudian yang berhasil mencipta tari baru dengan dinamika yang tinggi, terasa kuat kekhasan Balinya adalah penari Wayan Dibia. Gaya bebasnya mengingatkan kita pada tari *Kecak*, yang tercipta pada tahun 30-an IGN. Suparta sebaliknya, menyeret unsur luar, dari gerak tari Jawa yang lebih lamban sebagai unsur pembaru seni tari Bali.

Di Jakarta muncul tokoh muda dari tahun 60-an, sesudah berpentas di teater terbuka Ramayana di Prambanan, yakni Sardono W. Kusumo yang kemudian terkenal sebagai pencipta modern individual. Kadang-kadang membawakan tema folklorik dalam pengolahan baru pribadi dan pengarahannya yang menjangkau orijinalitas ciptaan. Dengan hasrat melebur seni tari dalam sifat teater

secara total, peran penonton dapat dilibatkan menjadi bagian dari seni panggung.

Di tahun 70-an di Jakarta, terdapat usaha memperbarui tata pentas dari gaya klasik Surakarta maupun Yogyakarta. Dalam gaya Surakarta sebagai garapan Retno Maruti yang antara lain mengolah *Bedoyo* keraton. Dalam pembaharuan dan penyempurnaan kostum tari klasik, tampak bekerja sama dengan ahli busana Iwan Tirta. Retno Maruti juga menggalakkan peran seni tembang yang dikhawatirkan meredup dikalangan penari muda. Sedang penari Sentot Sudiarto berhasil menampilkan tokoh Narasoma dalam perwatakannya secara eksprestif. S. Kardjono menggali dan menghidupkan gaya tari Langen Mondrowanoro Yogyakarta, yang ditarikan dengan sikap duduk dan gerak berjengkeng ciptaan tahun 30-an, untuk pelestariannya, tapi bertata pentas baru. Juga digali oleh S. Kardjono seni tembang klasik gaya Langendrian Yogyakarta.

Farida Feisol dalam memperkenalkan seni tari ballet klasik untuk masuk kedalam khasanah tari di Indonesia, telah berhasil menyumbangkan pementasan tari ballet berjudul *Pilihan Shinta*, sebagai tema Ramayana. Julianti Parani dalam kerja sama dengan pianis Marusya Nainggolan menyumbangkan dasar tari balet untuk penggambaran kehidupan dalam suasana musik daerah Sumatra Utara, berhasil mengembangkan kehidupan irama tarian yang sangat dinamis itu luluh dalam suasana musikal yang ceria.

Selanjutnya Huriah Adam dari Sumatra Barat, terkenal dengan penciptaan tari-tarian barunya atas dasar gaya Minang, yang sayang terputus bagi kelanjutan kreativitasnya karena wafat dalam usia muda. Kemudian dikenal Dedi Luthan dengan ciptaan *Awan Bailau* dan *Tui Galodo* atas dasar gaya Minang; *Apokayan* atas dasar tari suku Dayak, suku Kenyah dan Modang, Kalimantan Timur. Menyusul nama Tom Ibnur.

Pengembangan seni tari yang sudah dilakukan oleh para perintis tersebut diatas di berbagai pusat seni tari daerah maupun Ibukota, selanjutnya nampak ditangani oleh berbagai Lembaga Pendidikan Tinggi Seni Tari yang merupakan wadah bagi potensi pengembangan tari di masa datang. Sedang kini telah melahirkan penari potensial dan kreasi tari baru, disamping sebagai wadah pelestarian tari tradisional berbagai daerah.

Menurut catatan diatas, koreografer baru tari daerah di Indonesia dirintis di Bali, kemudian di Surakarta, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Sumatra Barat, sedang Aceh dan daerah lain di Sumatera,

seterusnya Kalimantan, Sulawesi serta lain daerah di Indonesia belum terungkap disini.

Maka dalam tulisan ini penulis bermaksud menambah dengan mengetengahkan koreografer muda dari Palembang, Sumatra Selatan, yang oleh kalangan ahli seni tari Indonesia telah tercatat berhasil dengan kreasi tari *Limar*-nya di tahun 1988, berdasarkan motif dan estetik tari daerah Palembang, dengan olahan modern, yakni *Soraya Roshanty* *)

Perhatian pertama bagi kelahiran seorang koreografer tentunya bermula dengan hasrat belajar menjadi seorang penari. Dengan kesadaran yang meyakini betapa penting arti penghayatan dan penguasaan tehnik berjenis-jenis tarian sebagai bekal mencipta. Soraya Roshanty (Shanty) tidak mengenal tarian dari satu daerah saja, dengan telah mempelajari tari Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta, tari Sunda dan berbagai tarian Sumatra, khususnya dari Palembang sebagai daerah kelahirannya. Selanjutnya memperhatikan estetik tari Minang, Aceh dan mempelajari dasar tari balet. Dari berjenis tarian Sumatra tersebut diatas, tari *Sriwijaya* menjadi pusat perhatiannya, dari mana ia mulai bergerak dan berkreasi.

Simpati yang dalam dan pengaguman terhadap budaya lampau yang dinilainya tinggi, oleh fakta bahwa orang dapat banyak belajar dari masa lampau untuk masa kini dan masa datang. Sehingga menoleh ke masa lampau tidak berarti berjalan ke belakang, tapi guna meraih kekayaan yang tak ternilai, mengadaptasi jiwa luhurnya dengan memperoleh perbendaharaan seni sebagai dasar bergerak seterusnya. Demi kepentingan pelestarian maupun pengembangan tari daerah dan lahirnya jiwa kreatif bagi tatanan seni tari yang baru.

Pelestarian tidak kalah penting daripada pengembangan, karena redupnya pengetahuan daripada seni tari masa lalu, membuat orang buta akan dasar berpijak; akan mengurangi kejelasan meneliti dan membuat perbandingan.

Sebaliknya, mengembangkan tari masa lalu merupakan kewajiban seorang penari Indonesia yang tidak semata-mata berkewajiban menguasai tarian daerahnya dalam bentuk yang sudah ada, tapi

*) Soraya Roshanty lahir 28 Maret 1961 di Palembang. 1971 sd/1975 koreografer tarian daerah Sumatera Selatan dan senam irama di Palembang; 1981 sd/1986 Mahasiswa Jurusan Tari FK IKJ - LPIKJ menyelesaikan Program Penata Tari I; 1986 Peserta Misi Kesenian Indonesia dalam EXPO - 86, Vancouver - Canada; 1986 Mengikuti Pementasan Kesenian Nusantara ke Calgary yang diselenggarakan oleh Konsulat RI Vancouver Canada; 1987 Ketua Bidang Tari, Misi Kesenian PT. Caltex Pacific Indonesia - Riau; 1987 Mengikuti Pesta Seni Bali '87 1988 Ketua Bidang Tari, pada Misi Kesenian Liga Tari U.I. dalam International Dance Fest di Rensburg, Idaho dan World Polk Fest di Salt Lake City, Utah, A.S.; 1988 Sebagai Juara Favorit dari 10 besar dengan nilai tertinggi pada Parade Tari Daerah Tingkat Nasional di TMII untuk Tari *Limar*; 1989 Sebagai Juara II menciptakan tari Balet untuk Tari Masani Tingkat TK dalam sa Jabotabek; 1988 Mendirikan Sanggar Tari "Bangrida", Perwakilan Penda Sumatra Selatan di Jakarta; 1989 Ketua Bidang Tari Lembaga Kebudayaan Sumatra Selatan di Jakarta.

seharusnya pun merasa terpanggil untuk berkemampuan membangun jiwa artistik bangsanya, dengan berkarya kreatif yang dapat meraih apresiasi nasional dan internasional.

Sebagai seorang kreator muda tari, Shanty tak berkehendak melampaui batasan-batasan/tata krama penciptaan kreator wanita. Dengan tujuan dapat menggambarkan sosok wanita dalam kehidupan dan perjuangan dari berbagai aspek secara wajar dan jelas.

Limar sebagai nama tarian diambil dari motif seni tenun tradisional Palembang, yang hendak melambangkan eratnya hubungan antara selendang dengan kehidupan wanita. Selendang dalam tarian ini berperan sebagai manifestasi lembaran kehidupan.

Hubungan yang erat itu sudah tergambarkan secara riil sejak manusia masih kecil, dimana selendang berjasa sebagai sarana menggendong anak, mengerudung kepala dan melindunginya dari terik matahari dan hujan; kemudian setelah anak menjadi dewasa, selendang membawakan unsur estetis dengan dipakainya menjadi sarana keserasian busana wanita, dan nyata pula fungsi idiilnya dalam upacara adat dan keagamaan. Sedang dalam tari menari di Indonesia selendang sangat diperlukan kehadirannya sebagai pendukung nilai estetis maupun visualisasi makna simbolis.

Tari *Limar* melukiskan perjalanan hidup wanita yang sadar, mampu menghayati segala sesuatu yang dialami atau ditemuinya dalam kehidupan, sehingga merasa bertanggung jawab atas segala yang diterimanya dari Tuhan. Melukiskan perjalanan hidup wanita yang bercita-cita, dengan sikap bijaksana dan taqwa.

Dalam mencipta tari, Shanty mendasarkan pada inspirasi dari kehidupan, sedang dalam segi teknis dengan memperhatikan dasar-dasar keselarasan anatomis tubuh dan bagian-bagiannya, untuk menjamin keselarasan gerak dalam pengepresian makna tarian.

Inspirasi kehidupan didapat dari pengalaman pribadi maupun dari ilusi setelah menyaksikan beragam bentuk benda yang diam maupun benda dalam peralihan situasi alam. Seperti mengalirnya air, jatuhnya embun, gerak awan di langit dan turunnya hujan yang deras atau berkedipnya api lilin yang dihebus angin.

Daya tarik menuliskan tari *Limar* ini, didasari penyaksian penulis pada penyelenggaraan malam tari tanggal 9 Juni 1989 di Balai Sidang Senayan, Jakarta. Dalam penyelenggaraan malam itu terungkap pengolahan estetik yang matang pada tarian. Khususnya setelah motif selendang diikatkan

dipinggang penari sebagai lambang betapa penting kalau seorang ingat akan pengalamannya, dimana dalam tarian, gerak irama tubuh dan selendang secara kontinyu terasa menyatu menjadi kehidupan gerak. Tari membawakan tingkat keindahan yang mampu menyentuh dalam, selain bermakna. Kelembutan keseluruhan terasa kuat oleh dukungan sifat selendang yang tipis dan transparan, dilihat dalam peralihan gerak mengalir, tanpa henti.

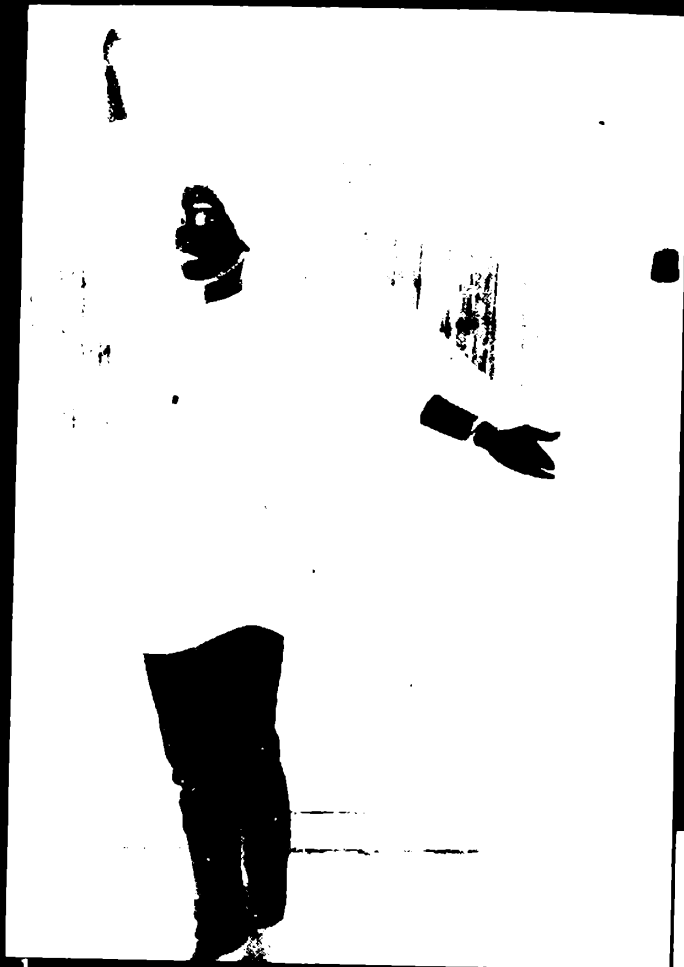
Menjumpat kain selendang dengan jari kaki, kemudian menghempaskannya kembali kelantai dengan lembut, merupakan salah satu momen tarian yang mengesankan. Juga gerak mengikatkan selendang ke pinggang penari, yang dilakukan dalam perpindahan gerak badan yang memutar oleh loncatan kaki. Motif tari dalam gerak ini membutuhkan keterampilan selain keserasian pelaksanaan.

Tari *Limar* dilakukan secara kelompok atau bersama-sama oleh sembilan penari, untuk menggambarkan perjalanan kehidupan kaum wanita yang tidak dimaksud akan tampil serba homogen atau sama. Diusahakan supaya masing-masing penari mampu mengungkapkan perwatakannya menurut pandangan hidup individu dalam masyarakat. Dimana banyak orang mengalami tantangan yang serupa, namun setiap orang akan tampak bereaksi secara pribadi.

Ciptaan tarian yang lain dari Soraya Rohanty adalah sebagai berikut :

1. *Putri Malu* (garapan Tradisi, 1984) yang melukiskan hasrat seorang putri yang pemalu, untuk turut serta bermain "petak umpet" dengan teman-temannya.
2. *Kain Hitam* (garapan Kontemporer, 1985) yang melukiskan suasana duka pada kematian seseorang, dalam mencoba mengungkapkan adanya akhir kehidupan.
3. *Paras* (garapan Kontemporer, 1985) berdasarkan perhatian dan simpati terhadap benda diam maupun benda yang bergerak, yang memberikan rasa keindahan.
4. *Bujang Gadis* (garapan Tradisi, 1986) menggambarkan pergaulan keseharian remaja dengan pengungkapan kisah cinta dan cintanya sepasang muda-mudi.
5. *Bungo Intan* (garapan Tradisi, 1987) berdasarkan rasa pengaguman terhadap sikap bijaksana, rasa cinta dan kasih yang besar dari Ibunda.
6. *Bakti* (garapan Kreasi, 1989) mengarah kepada pendidikan agama untuk anak-anak tingkat Taman Kanak-Kanak, dengan penggambaran urutan wudhu sebelum sholat.

Beberapa peragaan gerak tari Limar



1



2



3



4

1. Dengan meliukkan tubuh di tempat pada satu titik, dan pandangan mengikuti arah tangan kiri ke bawah. Salah satu rangkaian gerak menggapai yang menggambarkan usaha
2. Salah satu dari rangkaian gerak layar. Menggambarkan rasa syukur dalam penghayatan kehidupan yang dikaruniakan oleh Tuhan. Selendang sebagai lambang kehidupan.
3. Menyatukan gerak kaki dan olah tangan dalam sikap duduk, menempel pada lantai. Untuk menggambarkan sikap merendah, namun yang sadar akan pentingnya menyatukan segenap potensi kekuatan pada diri dalam usaha mencapai cita-cita.
4. Gerak mengikatkan selendang pada pinggang yang melambangkan

ingatan pada masa lampau, khususnya pada kejadian yang pernah dialami. (Penari Soraya Roshanty - Foto Kusnadi)

Catatan Redaksi:

Kusnadi adalah kritikus senirupa yang memantau kehidupan seni tari sejak 1940 di Yogyakarta. Membuat film dokumenter senitari tradisional Sunda (Bandung), Jawa (Yogyakarta dan Surakarta) dan Bali untuk Bagian Kesenian Jawatara Kebudayaan di Yogyakarta tahun 1959. Mendesain pakaian tari Ramayana Prambanan tahun 1961. Menulis naskah senitari gay: Mataraman dan Betawi (tradisional dan baru) dengan peragaan ditayangkan TVRI Pusat tahun 1982.

AHMAD NURULLAH

PANTAI PENYATUAN

Dari sebutir air langit yang jatuh menetes ke
pinggang daun
sidratul muntaha, aku menetas. Dalam setiap helai
nafas
terbentang seribu harapan
Bukit-bukit hijau menawarkan kesunyian
Hutan belukar menyimpan seribu babi, serigala dan
ular
Tapi karena langkahku terulur ke lautan
Menunggang punggung ombak kupergi menuju
pantai penyatuan

MELEWATI JEMBATAN KESUNYIAN

Melewati jembatan kesunyian yang kubangun
dengan
seribu helai nafas
Kudatangi anakku terbaring di sungai sumsum
Lelah tenggelam di dalam jeram penyatuan

Di tepi sungai yang tergenang
Dari pelabuhan langit sebatang perahu berlabuh
perlahan
Sarat dengan muatan tanah angin api dan air serta
tunas -tunas mimpi. Perlahan anakku menyelusup
ke dalam
Bagai seutas benang memasuki batang lilin

Kutanyakan: "Nak, kapan kau berangkat?
Belum kutabung susu buat dikau
Pada sepasang tetek Layla yang menyala dalam
khayalan".
Dalam gemuyur doa seribu malaikat
Anakku perlahan lenyap berlayar ke tengah sungai
senyap

Melewati jembatan kesunyian yang kubangun
dengan
seribu helai nafas
Kukembali pergi terjerat ke jemaring waktu
Duh, betapa gersang warna kemarau
Betapa bising lolong anjing di seberang jalan

Betapa busuk genangan comberan di jantung
jantung Layla jalang
Adakah kausiap berangkat, anakku?

**AKU BERJALAN DENGAN JANTUNG
MENYALA**

Keledai yang kini bersarang di dalam kepala
membuat aku lupa
Mengapa dulu kutersenyum menatapkau dengan
jantung menyala
Ketika kau tanam aku ke alam rahim ular
Dan tumbuh di kandang kawanan sapi dan anjing
liar

Terhuyung aku berjalan disihir kobaran api bulan
Berliur lidahku oleh rayuan ular yang berdandan
elok

dengan sanggul kembang. Melenggang genit
Menyulap api menjadi seguci anggur ketan

Dalam catatan yang terukir dalam kedalaman air
laut
tertulis sebaris huruf-huruf merah:
Telah beberapa kali aku bolos pergi ke surga

Dan jantungku yang kini kuperas menjadi selempeng
baja
Membuat langit berkedip dan melempar sari kuntum
bunga
Sekarang aku berjalan tanpa kaki tanpa perut dan
tanpa kepala
Aku berjalan lagi dengan jantung yang menyala

Kepada engkau yang duduk bersila di kelopak mawar
Lewat pusar semesta sekarang aku melenggang
pulang
Jamulah aku dengan buah anggur yang kau petik
dari senyuman

KIDUNG REMBANG MALAM

Inilah kebun mawar tempat keluarga bernyanyi
Kau telah menyulapnya jadi kilauan pelangi mimpi
Hei, ke mana anjing-anjing liar yang tadi menyolong
kau punya hati? Aku telah geram melihatnya

Tak lagi terhitung
Telah berapa kali kutabur mulutku
Pada gemerisik daunan
Pada seekor ayam yang berkokok di bibir malam
Juga pada balik gaun ombak di balik hatikau
Tapi bolamatakau selalu saja jauh kaulempar

Inilah kolam air tempat keluarga burung mandi
Mengasah pedang dengan kau punya hati
Tapi kau telah menyulapnya jadi gelanggang judi
Menambal luka lambung dengan daging leher sendiri

Mana biji anggur yang kutanam di jantungkau dulu
Berbuah lebatkah? Aku harus ingin meminumnya

AHMADUN Y HERFANDA

KAUBIARKAN RAMBUTMU, AINA
- *pantai Sanur, Bali*

kaubiarkan rambutmu disapu angin, Aina
berkibar-kibar dalam usapan cahaya senja
senyum mu menghamparkan pasir di Sanur
menyanyikan lagu ombak dan nyiur

kaubiarkan rambutmu ditelan ombak, Aina
jadi santapan rumput laut dan ikan-ikan
di tengah anak-anak petani dan nelayan
jasadmu menari kecak dan legong
dalam taburan harum dupa dan kembang

kaubiarkan rambutmu diterbangkan angin, Aina
menghamparkan malam dan bintang-bintang
tapi kau tiada, lenyap dalam pura-pura dewa
Aina, Aina, biarkan kini aku menyelam
menciummu pada mata ikan-ikan.

ASEP SAMBODJA

PENGEMBARA IV

seorang gadis
dengan langkah malu-malu
datang padaku
memberi bunga

yang harum aroma
kala kucium
ini bunga dari surga, pikirku
lalu gadis itu
kubawa pergi
mengembara

A.WAHID SITUMEANG

MAUT

(maut bisa datang ke sini saat ini
atau dia memang sudah di sini
datang menjemput membawaku pergi)

Bahwa kau akan datang
aku tak pernah ragu
tapi kapan kau kan datang
aku tak pernah tahu

Datanglah kapan kau mau datang
tak kuminta tak kutunggu
Aku tak pernah siap
tidak pula mengadakan persiapan
menyambutmu

Kapan kau mau datang, datanglah.

BERLIBUR DI PANTAI

Pagi cerah usai musim hujan
lelaki dalam sisa usia
berlibur di pantai wisata
Di pasir putih di bawah cemara
ia menghampar
Tersenyum pada laut tergenang

Ia terkesiap. Jantungnya tergetar
disambut angin pagi yang segar
Riak pun bercengkerama. Dan cemara
berbisik-bisik mempergunjingkannya

Dan dari kerumunan pengunjung
kawanan lebah pindah mendengar
Menyengatnya

JANTUK

RAHMAT ALI

I.

AKU TERGETAR. Oleh panggilan sinyal yang menyentuh sampai ke dasar sanubariku. Maka aku bergegas datang. Menuju sumber sinyal yang terus memanggil-manggil. Tetapi rupanya asal sumber tersebut teramat jauh. Teramat jauh.

Sebagai zat tanpa bobot tanpa bentuk lahir aku melanjutkan perjalanan. Sebagai zat yang transparan aku berada di luar kemampuan pandangan mata awam. Aku dengan mudah menyeberangi waktu. Aku melayang di awang-awang. Telah ratusan tahun cahaya kutempuh dan aku tidak merasakan apa-apa. Telah kulampaui tiga tata galaksi yang luar biasa dan mengagumkan sebagai tanda kebesaran Sang Maha Pencipta. Itupun seperti terjadi hanya beberapa menit. Akupun menyibakkan benda-benda angkasa yang berlapis gelang-gelang pelangi di jagad raya sana. Baru setelah itu aku memasuki tata galaksi yang hanya disorot satu matahari. Di sini getaran sinyal panggilan itu makin kuat memukul-mukul dasar sanubariku. Kalau begitu sudah jelas. Setelah kuteliti lebih jauh kuketahui. Bahwa yang memanggil-manggilkmu adalah planet bumi. Tempat makhluk manusia berkaki dua meniti sejarah

peradaban dan kebudayaannya. Segera aku mengarahkan diriku ke pemukiman mereka.

II.

Begitu kuatnya daya pancar sinyal itu sehingga aku seperti tersedot ke bawah. Terhinggap di atap rumah. Aku seperti dipaksa menembus langit-langitnya. Kemudian terhempas di kamar. Tepatnya pada guling kecil tergeletak di pinggir kasur. Langsung saja aku menyusup sama sekali ke dalam kapuknya. Berdiam di situ cukup lama. Dalam keadaan gelap dan tidak melihat apa-apa. Aku menunggu segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Tidak lama kemudian seorang makhluk manusia berkelamin perempuan menghampiri guling kecil. Berarti menghampiri diriku. Mengangkatku. Membawaku ke luar. Aku digendongnya dan ditemang-timangnya.

"Jantuk anakku sayang," kata makhluk manusia berkaki dua yang berkelamin perempuan itu. "Kau belum tidur-tidur juga? Hari telah malam. Sehari penuh kau telah membantu emak bekerja. Kau tentunya lelah. Kau harus istirahat. Nanti pasti lebih sehat kalau banyak beristirahat. Mudah-mudahan pula kelak kita jadi orang kaya, yang bisa makan enak serta berpakaian bagus. Sekarang prihatin dulu. Kau dengar semua

kata-kataku, Jantuk. Nah, tidurlah. Hari telah jauh malam."

Siapa yang dimaksud dengan Jantuk, pikirku.

"Mengapa termenung-menung saja, anakku. Kaulah Jantuk. Kau telah lupa kalau namamu Jantuk? Jangan begitu anakku. Lantaran namamu itu maka aku emakmu dipanggil oleh seluruh dunia sebagai Mak Jantuk. Dan bapakmu yang berdahi lebar itu Bapak Jantuk."

Aku masih terheran-heran. Mengapa Mak Jantuk tahu betul apa yang sedang di dalam pikiranku?

"Tak perlu bertanya-tanya dalam pikiranmu, Jantuk," katanya lagi. "Emakmu ini yakin kau adalah belahan jiwaku. Atas dasar itulah emak harus tetap kuat berusaha. Begitu juga bapakmu, Bapak Jantuk. Untuk sekarang kau baik-baiklah terus di rumah. Kita selalu baik dengan tetangga. Mereka pun ikut mengawasi keamanan rumah kita!"

Beberapa menit kemudian Bapa Jantuk muncul dari kegelapan. Dengan tongkat rotannya yang memukul-mukul ubin makhluk manusia berkaki dua yang berkelamin laki-laki itu menyapa istrinya dengan sapaan keras dan riang:

"Hei, Mak Jantuk!"

Tetapi yang disapa masih asyik

menimang-nimang diriku.

"Hei, Mak Jantuk!"

"Ya," jawabnya kalem.

"Disapa berkali-kali kok hanya kalem aja. Budeg, ya?"

"Enak aja ngomong. Jangan datang-datang ngemarahin, Bapa Jantuk."

"Habis nggak nyahut-nyahut. Sapa yang nggak dongkol?"

"Aku lagi keasyikan, Bapa Jantuk."

"Asyik sama sapa, Mak Jantuk?"

"Sama sapa lagi kalo nggak sama anak kita."

"Kok keterlaluhan?"

"Tandanya kalo aku amat sayang sama dia. Tambatanku. Belahan jiwaku. Sandaranku di hari tua."

"Jadi karena sayang sama anak maka kamu tidak sayang sama aku sebagai suami kamu?"

Mak Jantuk menoleh kaget.

"Sama anak sendiri lu sudah iri, ya? Cemburu, ya?"

"Siapa nggak jengkel kalo saban kali lu kerjanya hanya nimang-nimang. Nggak ada kerja lain? Nggoreng singkong, kek. Nyedukopi tubruk, kek. Ini malah ngajak perang sama laki!"

"Bapa Jantuk, jawab istrinya mulai sewot. "Bilang apa barusan? Mana belanjaan lu saban harinya? Boro-boro nggoreng singkong sambil menikmati kopi tubruk, hutang di warung sebelah aja belon dibayar-bayar. Berapa kali aku harus bohong sama pemilik warung. Aku malu. Sudahlah. Baikan lu perigi yang lama. Dari pada di rumah ngajak padu melulu!"

"Sabar, sabar sedikit, Mak Jantuk. Jangan begitu aku datang kemudian lu usir. Itu dosa namanya."

Kata-kata Bapa Jantuk mulai lebih tenang dan bijak, sambil mempertunjukkan muka yang jernih.

"Aku datang dengan membawa

kabar bagus, Mak Jantuk."

"Apa?" jawab istrinya masih tak acuh.

"Ada penghajat yang manggil kita."

"Kita akan ditanggap lagi?"

"Tidak salah, Mak Jantuk. Besok malam!"

"Alangkah menyenangkan!"

Sambil berkata begitu Mak Jantuk segera menghambur ke pelukan suaminya. Aku sebagai guling kecil lalu dilemparkan ke lantai. Sialan. Bagaimanapun aku menyaksikan sekilas kebahagiaan, antara pasangan suami istri yang menerima kabar bagus itu.

"Haji Dollah yang akan menanggap kita, Mak Jantuk. Orang kaya di kampung Setu sana itu. Mainlah yang bagus pula. Pakailah kostum yang sebaik-baiknya. Penontonnya bakal membeludag. Haji Dollah berani membayar mahal untuk kita. Tentunya para penabuh gamelan ikut serang. Ah. Sudah lama kutunggu-tunggu saat begini. Berarti kita bisa beli genteng beberapa puluh biji untuk pengganti yang sudah pecah. Kita tidak kebocoran lagi."

"Jangan mimpi terlalu banyak, Bapa Jantuk. Mimpi itu tidak baik. Berpikir sewajarnya saja. Kalau banyak mimpi bisa sakitan. Padahal kita sudah gaek. Umur lu limapuluh lima. Cocok berjalan dengan tongkat rotan itu. Baiklah kita tidur dulu."

Keadaan lalu sepi di rumah itu.

III.

Sejak berpentas di rumah Haji Dollah di ujung Kampung Setu aku mulai tahu bagaimana kehidupan pasangan Mak dan Bapa Jantuk. Mereka tergolong pasangan mahluk manusia berkaki dua yang getol melestarikan teater Topeng Betawi demi kelangsungan hidup mereka sehari-hari. Bapak Jantuk, istrinya serta delapan orang anak buah sebagai penabuh gamelan telah puluhan tahun bergantung pada tanggapan-

tanggapan orang yang punya hajat. Mereka berpindah dari terop yang satu ke terop yang lain. Dari kampung mana saja selama yang punya hajat orang Betawi atau yang masih setia menjadi pendukung kesenian Betawi. Grup Bapa Jantuk cukup dikenal, baik oleh yang tua-tua maupun anak-anak. Bapak Jantuk selalu memantau kenalan-kenalannya, mana dari mereka yang akan menyunatkan atau mengawinkan anak mereka. Kalau sudah jelas tentunya Mak Jantuk harus hari-hari awal menguping dan kemudian memberikan saran untuk menanggap Topeng Betawi saja. Dengan senyum serta tertawa Mak Jantuk yang sedap dan menyenangkan biasanya tidak antara lama yang empunya hajat datang, memberitahukan kabar bagus. Bahwa Bapa Jantuk dan rombongannya memang yang ditunggu-tunggu untuk berpentas. Kalau jelas begitu maka Bapa Jantuk menyuruh istrinya untuk mempersiapkan cadangan-cadangan lakon yang serba menarik, yang mengandung drama, yang percintaan, yang menyedihkan, atau yang penuh silat dan diramu dengan lawakan-lawakan. Kebanyakan orang menyukai lakon ramuan. Ya ada dramanya, ya percintaannya, diseling dengan pencak silat serta humor yang konyol-konyol.

Bagi penghajat generasi tua biasanya setelah pertunjukan masih ingin mendapat suguhan lakon tambahan. Dikeluarkan setelah lewat tengah malam. Bapa Jantuk pada kesempatan itu lebih suka menyuguhkan lakon tentang kehidupannya sendiri. Secara apa adanya. Yang melibatkan dirinya dengan Mak Jantuk, lengkap dengan guling kecil tempatku berlingdung di dalamnya.

IV.

Biarpun sudah enam bulan tetap saja aku masih mengurung

rokok daun jagung. Lalu dia memperkenalkan dirinya lebih panjang lebar, kalau pekerjaannya sebagai pemain Topeng Betawi. Mendengar ini pemilik rumah lalu menyuruh istrinya di dalam membuatkan teh pahit dan rebusan ubi. Terobat juga haus Bapa Jantuk yang tidak minum sejak kemarin.

"Jamannya sekarang sudah berubah, Bapa Jantuk," kata pemilik rumah. "Orang-orang muda sudah kecanduan hal-hal yang moderen. Yang serba mewah. Di kampung-kampung sudah makin dikenal pilem tancep. Musiknya dangdut. Itulah kehidupan jaman sekarang!"

Lama mereka mengobrol. Sudah itu Bapa Jantuk pamit.

Untuk berikutnya yang kulihat adalah kesibukan suatu terminal bis di tengah kota. Tampak di antara kerumunan warga kota itu Bapa Jantuk. Tubuhnya tampak cukup tinggi dan tegap. Bajunya tetap yang itu-itu juga, hitam. Karena sering tersorot matahari jadi agak keputihan. Toh Bapa Jantuk masih suka memakai tiap hari.

Kalau di atas panggung Bapa Jantuk amat dikenal, tetapi ketika di terminal itu seorang pun tidak ada yang menyapa. Dia seperti di tengah-tengah orang asing. Masing-masing tidak ada yang mengurus orang lain kecuali dirinya sendiri. Bapa Jantuk jadi seperti ragu-ragu. Dia ingin naik satu bis warna hijau. Tetapi setelah di dalam dia tergesa turun kembali. Akhirnya dia ikut bis merah ke arah timur. Tidak dapat tempat duduk. Dia hanya berdiri di bagian belakang. Matahari begitu teriknya dan Bapa Jantuk mulai berkeringat.

Setengah jam kemudian dia turun dan memasuki gang panjang. Di situ ada satu sanggar para pemain lenong. Bapa Jantuk mampir, menanyakan pimpinan

lenong yang bernama Hok San. Tetapi yang dicari sedang pergi. Bapa Jantuk ditawarkan untuk duduk menunggu sebentar di dalam rumah. Tetapi dia enggan. Lalu pergi lagi.

Dia harus pakai bis lagi ke tujuan berikutnya. Tetapi bis yang dimaksud tidak ada. Harus pakai mikrolet dulu untuk sampai ke pangkalan bis. Aku mengikuti terus di samping Bapa Jantuk tanpa diketahuinya. Kawan yang dituju ini pun seniman pula, sanggar rebana biang di Kampung Ciganjur. Sama juga. Seniman-seniman itu kebetulan sedang mendapat panggilan main di Taman Suropati. Bapa Jantuk tampak kecewa. Di samping juga menyesalkan, kenapa bukan dia beserta anggota grupnya yang dapat kehormatan bermain di rumah kediaman Gubernur. Barangkali nanti, pikirnya. Seharian itu Bapa Jantuk keliling. Dia tidak mau pulang. Aku saja yang kembali dan diam-diam masuk ke dalam guling.

VII.

Aku tidak bisa menyalahkan kalau sikap Mak Jantuk agak berlebihan kepadaku, yang berbentuk guling kecil. Setelah seminggu Bapa Jantuk tidak muncul-muncul juga maka Mak Jantuk mendekapku kuat-kuat sambil menangis.

"Sudah nasibmu, Jantuk. Sudah nasibmu," katanya iba.

Di antara senggukan-senggukan tangisnya dia meneruskan kekesalan-kekesalan hatinya di hadapanku: "Kawan-kawan grup tidak ada yang tahu ke mana Bapa Jantuk pergi. Memang nasib, Jantuk. Aku kasihan padamu yang punya bapak aneh."

Mak Jantuk sudah mengerahkan anggota-anggota grupnya untuk berkeliling kota mencari suaminya tetapi tidak ketemu juga. Mereka kembali

dengan laporan hampa.

"Sebaiknya kita siap-siap pergi saja, Jantuk," katanya lagi. "Aku telah menangis di rumah ini sampai airmata kering tidak juga dia kunjung kembali. Laki-laki tidak tahu diri bapakmu itu, Jantuk. Dia laki-laki menyebalkan!"

Aku segera diletakkan di tengah tempat tidur. Di situ Mak Jantuk lalu mendandani diriku. Bagian bawah guling dikenakan sarung kecil, bagian atasnya baju kurung laki-laki ukuran kecil pula. Akhirnya pada ujung guling dipasang topi bayi dari bahan benang wol. Mungkin karena dirasa belum pantas masih ada lagi yang ditambahkan. Bedak yang tebal dipoleskan.

"Ah, kau anak lelaki yang cakep, Jantuk," katanya kemudian. "Apa lagi kalau kugantungi kalung klinting-klinting ini. Setiap kuangkat dan kutimang-timang kau akan berbunyi klinting-klinting. Orang lain akan tahu kalau kamu sedang kumanjakan, anakku."

Jangan ditanya pula tentang diri Mak Jantuk. Dia pun berdandan habis-habisan. Dia pasang gincu sampai merah. Dia semprot minyak wangi murahan. Kemudian dia menggendongku keluar.

Apa pasal, apa penyebabnya, tanyaku pada diriku sendiri.

"Jangan tanya apa pasalnya sampai aku senekad ini, Jantuk. Semua ini gara-gara bapakmu yang menghilang beberapa hari. Disangkanya aku akan diam saja. Disangkanya hanya lelaki yang bisa menang sendiri. Tidak, Jantuk. Perempuan bisa juga menang. Perempuan juga bisa merentengi laki-laki. Perempuan yang bernama Mak Jantuk ini tidak mau kalah!"

Sepanjang jalan yang tidak kuketahui mau menuju kemana itu Mak Jantuk terus ngoceh. Berkali-kali dia tersandung, tetapi tidak sampai jatuh karena

Mak Jantuk biasa menari dan cekatan membuat keseimbangan badan. Dia memberi tanda kepada bis untuk minggir. Dan bis itupun minggir untuk mengangkut Mak Jantuk yang menggendongku. Semua penumpang di dalam bis itu memperhatikan Mak Jantuk dengan aneh. Mak Jantuk tidak perduli. Malah dengan sengaja dia memperlihatkan diriku tanpa malu. Begitu dua kampung dilewati Mak Jantuk memberi tanda kepada kondektur untuk turun. Langsung pindah ke becak dan diminta untuk menyusuri jalanan kecil di pinggir sungai. Betul juga seperti yang telah kuduga dalam hati, bahwa setelah mendekati padang yang luas Mak Jantuk menyuruh becak berhenti. Membayarnya. Kemudian hanya tinggal Mak Jantuk dan aku saja di padang yang sunyi itu.

"Kita sekarang menuju ke kubur yang sendirian di atas bukit tidak jauh lagi itu, Jantuk. Itu kubur nenekmu. Sudah lama aku tidak menengok untuk membersihkan rumput dan ilalanganya. Nenekmu akan senang kalau kuburnya bersih. Biasanya ada anak gembala yang membantu sebagai pembersih kubur. Nah, itu dia. Dia gembala yang baik. Nanti akan kuupah yang banyak."

Benar juga apa kata Mak Jantuk. Dalam waktu singkat gembala itu sudah membersihkan kubur. Mak Jantuk memberinya persenan. Barulah dia kemudian mengirimkan doa.

VIII.

Sebenarnya apa yang dimau Mak Jantuk ini?

"Kejujuran suami, Jantuk. Kejujuran bapakmu. Itu yang kumau," katanya. "Sejak sekarang kamupun harus jujur padaku juga, Jantuk. Aku tahu siapa dirimu. Kau adalah zat. Kau adalah jiwa. Aku sudah tahu sejak pertama kali kamu datang. Tetapi aku pura-pura diam. Makanya guling kecil

ini makin kusayang, kuja-dikan harta yang tidak tenilai harganya. Kamu ingin menjadikan aku kaya raya? Terimakasih, Jantuk. Apakah kekayaan? Apakah kalau sudah kaya bisa ditanggung orang tidak meninggalkan kepribadianya? Biasanya sulit. Kebanyakan orang cenderung untuk menjadi lain setelah uang dan emas menggembung di dalam rumahnya. Makanya aku tidak mau berubah kepribadian. Aku masih punya banyak kawan tempatku membagi perasaan, baik waktu susah atau senang."

Aku termenung.

"Aku sudah dari dulu bertahan dan tidak pindah-pindah dari rumah bambu yang sudah tua itu. Alam yang mengatur segalanya. Anak-anak jadi dewasa. Yang dewasa jadi tua. Kemudian yang usianya seperti aku? Tahu sendiri. Itulah yang kusadari sekarang. Aku ingin berjalan saja terus. Bersamamu, Jantuk. Aku yakin kamu melindungiku kalau aku sudah pingsan dan tidak mampu bernapas lagi. Biarkanlah Bapa Jantuk mengumbar nafsunya dengan perempuan. Aku sudah tidak perduli. Dari dulu memang dia ingin bebas. Aku memberi kesempatan sebesar-besarnya sekarang."

"Jangan berkata begitu, Mak Jantuk," aku terpaksa mengucapkan kata-kata. "Semua pikiran Mak Jantuk tidak seyognyanya dikeluarkan. Percayalah, Bapa Jantuk lelaki yang baik. Karena tanggungjawabnya yang besar maka dia pergi sehari-hari. Untuk mencari sesuatu. Yang diperlukan untuk rumah. Jadi dia pergi bukan untuk atau lantaran perempuan lain. Hanya untukmu, Mak Jantuk. Untukmu seorang dan aku."

"Aku senang mendengar kamu membela bapakmu, Jantuk. Itu tandanya kalau kamu anak yang baik. Anak yang patuh dan sa-

yang. Tetapi aku buka nuklir yang perempuan. Pikiran p... lain dengan lelaki. Aku sudah lama sama bapakmu. Tidak, saya sekarang setelah perkawin... sekian puluh tahun dia merubah diri. Merubah kondisi dengan mendatangi perempuan lain, agar punya keturunan. Kalau tidak siapa yang akan meneruskan pekerjaan yang sekarang, sebagai seniman dan pelestari kesenian Topeng Betawi?"

"Pikiranmu terlalu jauh, Mak Jantuk. Bapak tidak akan sekeji itu perbuatannya. Bapa Jantuk sudah limapuluh lebih, tidak bakal dia kawin lagi. Siapa yang mau sama lelaki segaek dia?"

"Umurmu baru seusia jagung, Jantuk. Orang jaman sekarang kawin tidak pandang umur. Lelaki pandai merayu. Banyak gadis kencur yang ngebet memburu kakek-kakek. Nah, mau omong apa kalau kenyataannya demikian. Kamu mau ngebelain bapakmu terus?"

"Apa boleh buat kalau Mak Jantuk berpendirian begitu. Pokoknya aku sudah menyampaikan pendapatku."

"Ya, sebaiknya kamu tidak berpendapat yang terlalu baik."

Mak Jantuk berjalan lagi menuruni bukit setelah puas berada di depan kubur orang tuanya. Dia lalu menyusur padang yang luas itu. Dia tidak mau melewati jalan yang sudah dibuat orang. Dia menembus hutan. Menembus rawa-rawa. Dia menyeberangi lautan. Dia seperti zat juga. Akupun sudah tidak berbentuk gu-ling lagi. Demikian pula Mak Jantuk tidak sebagai makhluk manusia berkaki dua yang berkelamin perempuan. Mak Jantuk dan aku telah berdampingan. Makin lama makin dalam di dadar lautan. Kami masuk ke dasar bumi. Keluar dari dasar bumi. Terbang ke angkasa. Akhirnya lepas jauh. Jauh. Sangat jauh dari dunia. ****

MUSIM GUGUR

M: SHOIM ANWAR

Di tengah-tengah rembulan purnama yang bagai kuning telur saya melihat sebuah perjalanan. Terkatung-katung benda itu turun menuju bumi dengan sinar emasnya yang benderang. Semakin mendekat dan dekat. Tahulah saya bahwa benda yang berjalan itu adalah sebuah kereta kencana dengan ditarik seekor kuda sembrani bersayap dengan warna putih bersih seperti kapas.

Kereta telah sampai di atas pucuk pohon ara, berputar-putar di awang-awang dengan melahirkan sejuta cahaya yang amat terang dan bagus. Dia lantas mendarat di pekarangan yang di situ sudah tergelar permadani warna hijau pupus. Sekonyong-konyong bau wangi berembus. Maka bagaikan malaikat suci yang datang dari surga turunlah Neil dari kereta itu dengan berpakaian serba putih. Gemerlapan perhiasannya disetubuhi cahaya hingga melahirkan bias cahaya berwarna-warni. Neil berjalan perlahan-lahan menghampiri saya dengan diapit dua orang putri yang kelewat cantik. Mereka pasti bidadari, pikir saya. Saya tercengang menatapnya.

"Olive ...," kata Neil sambil membuka kedua tangannya.

"Neil...", saya menyambutnya.

Dan alangkah gaibnya tiba-tiba

pakaian saya musnah dan berganti dengan gaun pengantin warna putih dengan renda-renda serta lengkap dengan asesorinya yang menakjubkan. Sungguh semuanya belum pernah saya lihat. Neil menyambut tangan saya dengan hangat. Matanya menerbitkan sejuta pesona yang berbinar-binar.

"Mari kita pergi, Olive!" katanya lembut.

"Ke mana, Neil?"

"Kita ke altar. Sang pendeta sudah menanti kita di sana lengkap dengan perjamuannya. Kita kawin."

Neil membimbing saya masuk ke kereta. Kami duduk berdampingan dengan diapit dua orang putri yang kelewat cantik tadi. Seketika saja kuda itu telah menghentak kakinya ke tanah lalu terbang. Kepakan-kepakannya menyejukkan bagai kipas. Rambut saya terjurai-jurai dibuatnya. Kereta terus naik dan terkatung-katung menembus mega-mega dengan pelan-pelan. Semuanya terasa syahdu. Dan semakin mendekati rembulan, suasana semakin syahdu. Saya merasa amat asing dengan pesona alam ini. Rembulan itulah saksi perjalanan suci ini. Neil sekali-kali menuding-nuding ke tempat tertentu menunjukkan kepada saya panorama langit yang amat

aduhai.

"Kau sudah pernah ke sini, Olive?" tanya Neil.

"Belum, Neil. Kau memang pandai sekali memilihkan alam kesukaanku."

"Aku memang sengaja mengajak kau melewati alam ini. Semua ini untuk kita berdua."

"Terimakasih, Neil."

"Olive, lebih suka mana kau di sini dengan di taman-taman kota Manhattan seperti The Battery atau Central Park?"

"O, lebih suka di sini, Neil."

"Kalau begitu, bila nanti anak kita telah lahir, ia akan kita ajak kemari untuk menghirup udara yang amat segar ini."

Sekonyong-konyong saya menatap awan hitam yang amat tebal di sekeliling. Angin yang membadai kemudian datang menghempas. Menghantam apa saja. Awan yang bergumpalan itu bergulung-gulung menghantam kereta yang kami tumpangi. Kereta jadi oleng, kudanya meringkik-ringkik ke walahan. Beberapa panji-panji lepas berkibaran disapu angin yang mahadahsyat. Akhirnya kereta jadi gundul tanpa hiasan.

Saking hebatnya angin membadai, tiba-tiba gaun pengantin yang saya kenakan itu copot terbang disapunya. Beberapa asesoris yang tadinya berlekatan di tubuh

saya juga rontok tanpa sisa. Saya jadi telanjang bulat. Saya berusaha merangkul Neil. Tapi alangkah terkejutnya saya, Neil beserta dua orang putri itu lenyap seketika. Tak berbekas. Saya jadi sendirian dan takut habis-habisan. Saya berteriak-teriak minta tolong. Kereta itu hampir terbalik ke belakang. Kudanya sudah hampir patah.

Pada akhirnya kereta menjadi bergulung-gulung dipermainkan badai angin. Saya berpegang rapat-rapat hampir jatuh. Kadang-kadang kaki saya terbalik ke atas. Saya berusaha berteriak keras-keras. Tapi kali ini tenggorokan saya seperti ada yang mencekik. Saya berusaha menjerit lagi, tetapi tak kuasa. Saya terengah-engah dan pontang-panting dipermainkan bahaya. Menjerit lagi saya kuat-kuat.

"Aaaaaa.....," tiba-tiba suara itu mencuat dari tenggorokan saya.

Saya akhirnya jadi tersadar ketika seorang perawati memegang tubuh saya yang meronta-ronta. Saya terbangun dari mimpi yang panjang dan menggerahkan. Sungguh amat buruk dan menakutkan.

"Jangan bergerak! Anda sedang diinfus," kata seorang perawat sambil memegang lengan saya tempat jarum infus itu menancap.

Saya mencoba menenangkan pikiran dan mengatur nafas. Sekarang kembali Neil mewarnai pikiran saya. Sudah lama ia melekat dari gapaian saya. Surat secuil pun tak pernah datang lagi. Saya tersadar bahwa Neil telah benar-benar lepas dari harapan saya. Andaikata saya mau menyadari diri ini, maka sudah tidak layak saya berdampingan dengan Neil. Sebab, seperti angan-angan saya dulu, tentu Neil akan menderita akibat kawin dengan saya. Tapi itu soal pemikiran. Kenyataannya, perasaan saya masih terlalu berat

untuk melepaskannya.

Betapa banyak pula pengorbanan yang sudah saya berikan pada Neil. Sayalah yang menjadi *boss* sehingga ia diangkat menjadi direktur penerbitan itu. Sayalah yang mencarikan uang sogokan ketika melamar kerja dulu. Sebenarnya saya jadi sungkan untuk menceritakan segalanya. Kini setelah ia mapan, terbuktiilah kemunafikan lelaki itu. Tak henti-hentinya saya bergulat dengan perasaan saya sendiri. Jiwa saya jadi tertekan karena keinginan saya yang kuat itu patah. Maka wajarlah jika mimpi itu muncul dari ambang bawah sadar saya. Mungkin di sinilah kebenaran analisis Siegmund Freud tentang teori mimpinya itu.

"Jangan terlalu banyak bergerak!" perawat itu mengingatkan saya kembali. Ia segera meninggalkan saya setelah saya tenang kembali.

Masih terasa sakit pula bekas operasi kemarin. Kedua payudara saya telah diangkat akibat serangan tumor yang maha ganas itu. Operasi itu memang harus dilakukan setelah beberapa waktu dilakukan penyinaran dengan sinar X tak ada perkembangan yang menggembirakan, bahkan kedua payudara itu semakin membengkak sejadi-jadinya, di bagian-bagian tertentu sudah tampak gejala akan abses. Dari hari ke hari rasanya seperti digegoti hewan-hewan kecil. Tubuh saya akhirnya tinggal langlit, tulang dan kulit.

Kadang-kadang saya merasa bahwa sakit saya ini adalah suatu hukuman yang harus saya pikul. Tidak sebanding kalau diukur dengan penderitaan sekian juta manusia yang jatuh akibat senjata dan peluru buatan saya yang digunakan di permukaan jagad ini. Tentu berjuta-juta pula manusia tanpa dosa ikut terbunuh dan mati

konyol. Itu belum bom nuklir yang meledak.

Saya teringat pula keluarga William Burchill yang telah saya tumpas dan habisi dengan *modus operandi* yang sama. Itu terjadi karena Burchill, sebagai direktur, menolak permintaan saya untuk keluar dari pabrik bom seperti disarankan oleh Neil kepada saya beberapa saat sebelum kebocoran reaktor itu terjadi. Dan setelah musibah itu terjadi, saya merasa bahwa Burchill adalah penyebab penderitaan saya. Maka ia, dan anak serta istrinya yang tidak ikut apa-apa itu, saya tembak semuanya. Karena tubuh saya terkontaminasi radioaktif itulah Neil juga berlari meninggalkan saya.

Saya akhirnya jadi terperangah, mengapa Robert dan Sherly, anak dan istri Burchill, yang tidak bersalah itu saya gasak juga? Dan William Burchill, apakah benar-benar ia pasti bersalah? Tidakkah ia seorang birokrat dan direktur yang baik untuk mengemban tugas negara? Mengapa saya sampai hati membunuh tiga manusia sekaligus padahal saya punya cita-cita untuk keluar dari pabrik bom supaya tidak membuat manusia ini musnah? Mengapa ketiga manusia itu justru saya tembak dengan peluru buatan saya sendiri? Ah, saya jadinya termakan oleh sikap saya sendiri! Saya semakin tidak mengerti dengan diri saya sendiri. Tapi betulkah saya benar-benar bersalah?

Setelah operasi pengangkatan payudara saya itu dinyatakan sembuh, saya lantas diperbolehkan pulang. Empat tahun setelah itu, penyakit itu tumbuh kembali di bagian-bagian tubuh yang lain. Sekarang saya harus meringkuk di rumah sakit kembali. Benjolan-benjolan tumor itu hampir merata di sekujur tubuh saya karena per-



tumbuhan sel yang terkontaminasi radioaktif itu menjadi tidak terkontrol. Begitu cepat semua itu terjadi. Sementara itu, entah sudah berapa banyak uang negara yang digunakan membiayai saya dan penderita-penderita lain akibat kebocoran reaktor dulu itu. Negara memang harus bertanggung jawab seluruhnya.

Di sini saya teringat kembali tulisan yang pernah saya baca di koran *Washington Post* tahun-tahun yang lalu. *Post* mengutip pernyataan seorang ahli atom Amerika bahwa sembilan puluh persen karyawan, termasuk tenaga ahlinya, juga termasuk saya tentunya, dipastikan akan meninggal dunia karena kanker atau tumor yang berjangkit saat pasca kebocoran. Hal serupa juga disampaikan oleh Komisi Pengatur Nuklir Amerika Serikat (NRC) lewat sebuah laporan yang dikirim ke Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) di Wina, Menurut *Post*

pula, persediaan pangan di wilayah tempat kebocoran itu telah tercemar radioaktif isotop Cesium 137. Penduduk yang terdapat di wilayah sekitar juga akan berangsur-angsur meninggal pada tahun-tahun mendatang akibat pancaran radiasi langsung.

Akibat semacam itu juga pernah disampaikan oleh Richard Turco saat diskusi dengan saya di Santa Barbara, California. Dan juga pernah disampaikan oleh guru besar saya, Prof. Ir. Paul Crutzen, ketika saya masih berkuliah di Harvard jurusan teknik nuklir. Para ahli sejak dulu memang selalu berobsesi jangan-jangan peristiwa kebocoran seperti Three Mile Islands dan Chernobyl akan terulang. Dan nyatanya, obsesi itu kini menjadi kenyataan. Saya adalah bukti dari obsesi yang berkepanjangan itu.

Melihat penyakit saya ini, mungkin ajal saya juga sudah dekat. Tak ada gunanya lagi

menghabiskan sekian banyak uang untuk pengobatan dan operasi. Saya juga berpikir, tak ada gunanya lagi mematuhi sekian banyak larangan dokter. Toh tidak lama lagi saya akan dijemput maut. Oleh karena itu saya harus menikmati sisa perjalanan hidup ini dengan senikmat-nikmatnya.

Saya segera bangkit dari ranjang. Biarlah langkah saya agak oleng. Biarlah dokter memarahi saya. Sekarang saya sudah tidak takut lagi menghadapi segalanya. Saya terus berjalan dengan pelan-pelan dari lorong ke lorong. Saya lihat apa saja yang menarik. Saya juga telah berjalan ke cafetaria untuk membeli kue sosis hot dog, juga sandwich dan hamburger. Biarlah semua itu saya cicipi sedikit-sedikit asal merata. Berkali-kali pula saya melihat suster mendorong mayat di atas meja darurat. Saya bakal seperti itu, pikir saya. Mungkin saya akan merasa lega kalau menjadi mayat

lantaran belenggu penderitaan itu jadi berakhir. Kadang-kadang saya juga menjadi ngeri kembali.

Pada koridor saya melihat seorang bayi menangis dalam gendongan seorang suster. Alangkah lucunya bayi itu. Saya segera berhenti menyaksikan bayi itu. Perlahan-lahan saya jadi ingin menggendongnya. Ah... mengapa saya tak mampu melahirkannya? Saya yakin andaikata saya tidak berpenyakit tentu dapat, saya bukan keturunan orang mandul. Ibu saya juga mampu melahirkan: John, Nora, Edward, dan saya sendiri. Saya akhirnya jadi menyesali diri sendiri. Saya memang sudah terlambat untuk melahirkan seorang bayi. Resiko itu terlalu besar. Saya pegang perut saya yang kering. Ternyata saya bukan seorang wanita sejati yang mampu melahirkan seorang manusia baru. Ditambah lagi kedua payudara saya sudah diangkat keduanya. Maka pupuslah harapan itu untuk selama-lamanya. Semua pupus. Pada beberapa minggu terakhir ini pula mulut rahim saya sering terasa sakit. Dan kemarin, saya lihat air kencing saya telah ditaburi sedikit darah dan nanah. Sakit rasanya. Begitu dokter memeriksanya, saya jadi terkejut seketika.

"Dia juga diserang *treponema pallidum*," kata dokter kepada asistennya.

"Aneh sekali, Dok," kata asisten itu.

"Ya!"

Mungkin dokter menganggap saya tidak mengerti *treponema pallidum* sehingga ia berkata agak keras kepada asistennya. Saya tahu bahwa *treponema pallidum* adalah nama bibit penyakit sipilis. Ini tentu akibat dari petualangan saya di klab malam dulu. Saya memang telah menghambur-hamburkan kebebasan itu tatkala Neil sudah mencampakkan saya lantaran ia mengetahui tubuh saya

terkena radiasi. Waktu itu saya memang hampir putus asa. Maka klab malamlah yang bisa menggairahkan hidup saya. Petualangan saya itu menjadi menggila tatkala Frank Harris, lelaki yang saya intimi kemudian, juga mencampakkan saya setelah ia berhasil memperlakukan saya sesuai dengan kehendaknya. Hancurlah segalanya. Sekarang semua lelaki adalah milik saya.

Kini lengkaplah penyakit saya itu. Hasil kerja di pabrik senjata dan petualangan yang berlarut-larut itu akhirnya meranggas segalanya.

Dari koridor saya berjalan terus ke lorong-lorong yang lain. Dalam ingatan tiba-tiba Neil muncul lagi beserta perempuan yang digandeng saat memasuki mobil merah dulu. Kedua manusia itu saya kutuki tak habis-habisnya. Saya doakan agar mereka mampus ditabrak sepur, atau disambar geledek seperti sumpah Niel dulu. Saya ingin meludahi mereka. Tapi sayang, sekarang ini rasanya sudah tak mungkin lagi bersua dengan mereka.

Begitu Neil dan perempuan itu tenggelam dalam ingatan saya, dengan cepat Frank muncul pula. Ya, Frank Harris ternyata tak mampu saya hapus begitu saja. Ia turut mencoretkan warna kelabu dalam perjalanan hidup saya. Dua laki-laki dan satu perempuan itu akhirnya mencuat bersama-sama dalam pikiran saya. Mereka saya adu. Mereka saya tempurkan dan bergelimpangan, saling tumpas menumpas. Kadang-kadang Neil lebih unggul dan berkuasa, tapi secara serta merta Frank ganti menindih dan menang. Neil kini terjungkal. Frank terbahak-bahak sambil berdecak-decak. Seperti kilat Neil bangkit menyerang. Dengan satu jurus saja Frank telah terjungkal tanpa sisa. Perempuan itu kini turut berteriak-teriak merayakan kemenangan Neil.

Kadang-kadang perempuan itu juga mencium Neil. Frank ganti meronta dan melompat ke permukaan. Mereka terus bertempur dan jotos menjotos. Saya kevalahan melerai. Kepala saya menjadi ajang pertempuran hingga panasnya memuncak. Degup jantung saya degup-mendegup, detak-mendetak dengan amat kerap.

Sekonyong-konyong mata saya berkunang-kunang. Mungkin saya terlalu payah. Langkah saya juga semakin oleng. Saya jadi lemas seperti karet. Maka begitu menaiki elevator, spontan saya menggelimpang dan terkapar. Beberapa orang terlihat lamat-lamat seperti menggotong saya. Lalu

Kini tahu-tahu saya sudah terjungkal kembali di ranjang. Pening-pening tak juga menghilang, bahkan kadang-kadang datang lagi dengan amat dahsyat. Bulatan-bulatan kecil mulai ramai bermain-main di pelupuk mata. Yang lebih aneh, sebentar-sebentar saya melihat makhluk-makhluk kecil yang tak pernah saya kenal. Mereka beramai-ramai menggoda saya, mencubit-cubit saya, menarik-narik saya, atau kadang-kadang menginjak-injak perut saya. Saya tak mampu mengusirnya. Kadang-kadang saya juga melihat makhluk yang lain di atas saya terbaring. Sepertinya di awang-awang. Saya takut sekali. Saya tak mampu mengelak. Mengapa saya tiba-tiba mempunyai indra yang begitu luar biasa hebatnya? Indra keenam?

Kuping saya tiba-tiba juga berdenging-denging. Perlahan-lahan saya melihat Robert Einstein dengan kumis dan jenggotnya yang putih seperti dalam potretnya. Einstein itu turun dan mendekati saya yang nanar. Sesampainya di dekat telinga, Einstein pun berbisik-bisik pada saya, "*Science* (Bersambung ke hal 359)

PERUMAHAN HIJAU ROYO-ROYO

KURNIAWAN JUNAEDHIE

Karena sudah bosan kontrak, saya mulai berpikir untuk memiliki sebuah rumah sendiri. Dengan demikian, saya tidak direpotkan oleh urusan pindah kontrak setiap tahun. Mengingat perabotan saya setiap tahun pun pasti bertambah, hal-hal semacam itu memang sungguh keterlaluhan. Jika dulu saya belum memiliki barang-barang elektronik,, sekarang hampir semua perabotan saya berlistrik semua. Tentu ini menuntut sebuah rumah kontrak yang punya watt tertentu. Di Jakarta, rumah-rumah kontrak yang memiliki aliran listrik besar sesungguhnya tidak susah juga dicari. Yang susah, terus terang saja, beayanya. Sebuah rumah kontrak — taruhlah paviliun — yang bisa dipasang sebuah seterikaan listrik, sebuah kulkas, sebuah televisi, sebuah video dan sebuah tape-recorder saja, sekarang bisa mencapai Rp. 2,5 juta per tahun. Jadi, makin hari, makin tahun, ringkasnya, saya harus punya rumah sendiri.

Gagasan saya itu, pacar saya sangat mendukungnya, bahkan calon mertua saya pun sangat mendukungnya, baik yang wanita maupun yang pria. Kesibukan baru pun segera muncul di antara kami. Mertua, pacar dan saya sendiri mulai sibuk memburu-buru brosur perumahan kredit dari BTN.

Dari setumpuk brosur itu, pilihan saya akhirnya jatuh pada perumahan Hijau Royo-Royo yang terletak hampir 30 kilometer dari pusat kota.

Tadinya saya mengira urusannya akan panjang berbelit-belit, ternyata gampang-gampang saja. Seminggu setelah saya menyerahkan KTP dan surat keterangan belum memiliki rumah dari lurah, ditambah rekomendasi dan referensi dari kepala bagian bahwa saya benar karyawannya, saya mendapat panggilan untuk membayar sejumlah uang muka. Saya melapor kepada kepala bagian dan dianjurkan agar menemui kasir perusahaan. Karena kasus saya bukan yang pertamakalinya dan ternyata itu sudah dilakukan teman-teman sekantor, urusan pun berjalan lancar-lancar saja. Perusahaan bersedia meminjamkan sejumlah uang untuk uang muka itu, dengan catatan, setiap bulan gaji saya dipotong.

Rumah saya terletak di Blok Z persis di pinggir jalan utama yang selanjutnya saya lebih suka menyebutnya gang besar saja. Kenapa ? Karena , perumahan Hijau Royo-Royo sesungguhnya lebih banyak dipilah-pilah oleh gang-gang kecil, dan jalan utama itu adalah satu-satunya gang yang berukuran lebih besar. Dan gang

besar itu pun sesungguhnya dibagi dua jalur lagi. Hanya karena di tengahnya ada sebuah kali, dan bukan jajaran pepohonan rindang, saya merasa kecewa sekali, rumah saya tidak jadi terletak di sebuah avenue, padahal itu lebih keren. Lagi-lagi itu menyebabkan saya jengkel dan sebagai akibatnya saya suka mengolok-olok kali itu sebagai got besar saja.

Lokasi itu sedikit-banyak toh membuat saya merasa beruntung. Pertama, karena sudah dipisahkan oleh got besar, saya tidak perlu berhadapan dengan penghuni depan rumah. Kedua, rumah saya akan aman karena kendaraan besar-kecil pasti akan berlalu-lalang di gang besar. Dan terakhir, karena gang besar dan got besar itu niscaya rumah saya bernilai investasi tinggi.

Sampai di situ segala urusan tampak lancar-lancar dan gampang-gampang saja. Begitu pula ketika saya harus meng-up-gradenya, saya merasa segala kemurahan Tuhan mengucur untuk saya. Antara lain, saya tak butuh seorang arsitek pun untuk merancang desainnya. Saya cukup memfotokopi gambar-gambar rumah dari majalah-majalah wanita dan dengan itu saya membuat sedain sendiri yang sesuai dengan cita-rasa saya. Ketika

pembangunan dilaksanakan pun, secara intuitif saja saya tidak memilih sistem borongan, melainkan mengupah tukang secara harian. Itu ternyata lebih menguntungkan mengingat tabiat saya yang cerewet.

Begitulah urusan demi urusan rampung seperti diatur dari Atas. Sungguh seperti diberkati Tuhan saja. Yang tidak enak hati, hanya karena saya harus berhadapan dengan kasir perusahaan lagi.

"Wah, belum saja mencicil, sekarang bon lagi," katanya mulai mangkel.

Persoalan yang agak serius baru muncul ketika saya bersiap-siap akan menghuni rumah. Masalahnya saya buta lingkungan. Tapi lagi-lagi saya merasa beruntung karena saya bisa mendapatkan informasi dari cewek yang bekerja di kantor developer Hijau Royo-Royo. Misalnya, tetangga sebelah kiri saya adalah seorang wanita bernama Ny. Burda, seorang nenek, keturunan Indo. Selain dikaruniai tujuh cucu, Nenek Burda — begitulah akhirnya saya memanggil dia — dikaruniai 20 ekor kucing yang lucu-lucu dari jenis angora.

"Apakah ia tidak cerewet?"

"Saya memang mau mengatakan itu. Tapi mana ada sih nenek yang tidak cerewet?"

"Itu saya mengerti. Yang tidak saya mengerti, kenapa seorang nenek diperkenalkan mengkredit rumah. Apakah pihak developer tidak khawatir kalau-kalau nanti ia..."

"Mati? O, kan ada ahli warisnya? Tapi, saya rasa itu bukan wewenang saya untuk menjawabnya. Hanya satu lagi yang bisa saya beritahukan kepada Bapak, ia punya tiga anak yang sudah dewasa, tinggal di real estate P, terletak 90 kilometer dari Hijau Royo-Royo."

"Jadi nanti ia akan tinggal bersama ketiga anaknya itu?"

"Saya sudah bilang, mereka tinggal di real estate P, 90 kilometer dari Hijau Royo-Royo."

Saya sudah membayangkan kerepotan yang akan ditimbulkan oleh tetangga satu ini. Apakah saya bisa diam saja, kalau pada suatu malam ia kedapatan sakit keras, sedang ketiga anaknya ada di 90 kilometer jauhnya?

Saya lalu minta cewek itu membukakan file tentang tetangga sebelah kanan saya.

"Namanya, Mrs. Hollywood. (Saya nyaris tertawa mendengar nama yang aneh itu, tapi....) Itulah memang julukannya, nama sebenarnya adalah Nyonya Sutinah. Tapi karena ia sangat cantik seperti artis Hollywood ia dijuluki Mrs. Hollywood. Tapi siapa yang menjuluki itu, jangan tanya saya."

"Apakah seperti Rebeca Gill-ing?"

"Ya, kira-kira."

"Berapa umurnya?"

"Kira-kira 40 tahun."

"Apakah ia tinggal bersama suaminya?"

"Wah, untuk itu tanyakan sendiri. Yang jelas dalam catatan saya, ia punya seorang suami."

"Apakah sudah dikaruniai anak?"

"Itu pun sebaiknya ditanyakan sendiri saja sambil kenalan."

"Apakah ia cerewet? Maksud saya, apakah ia tidak lebih cerewet dari Nenek Burda?"

"Itu saya tidak mengerti. Rasanya sih, tidak. Waktu ia membayar uang muka, seingat saya, ia tidak banyak omong. Yang banyak omong malahan saya, kok."

"Lho, kenapa bisa begitu?"

"Rupanya tadinya ia kurang mantap tinggal di Hijau Royo-Royo sehingga saya terpaksa ngecap panjang lebar sampai akhirnya ia merasa mantap dan mengangguk. Pendeknya, sejujur-jujurnya saya mengatakan, Bapak termasuk beruntung punya dua tetangga kiri-kanan yang baik dan

budiman."

Atas anjuran calon mertua, saya mengadakan sekadar selamatan dengan mengundang 20 tetangga — tak ketinggalan kedua tetangga saya di kiri-kanan itu — supaya perkenalan berjalan hidmat dan afdol. Ternyata selamatan itu tidak berjalan bagaimana mestinya. Sebab hingga jam yang ditentukan, tak seorang tetangga pun yang menampakkan batang hidungnya. Tidak juga Nenek Burda atau Mrs. Hollywood. Seolah-olah ulem-ulem saya dianggap angin lalu belaka. Karena saya keki, saya panggil sejumlah tukang ojek dan tukang sayur, dan tumpengan itu saya serahkan pada mereka semua. Waktu itu saya benar-benar ingin melabrak, setidaknya Nenek Burda dan Mrs. Hollywood atas perlakuannya yang tidak senonoh dan tidak tahu etiket sosial itu.

Rupanya memang kejadian itu pertanda buruk. Hingga sebulan saya menempati rumah pun, tak seorang tetangga mengunjungi saya, baik untuk menagih rekening kebersihan dan keamanan maupun untuk sekadar basa-basi. Memang saya sering melihat para warga melintasi rumah saya, tapi menoleh pun tidak. Hampir semuanya berjalan bergegas-gegas seperti sedang mencari dukun bayi. Suatu kali, pernah saya mencoba berdiri beberapa jam di depan rumah dengan maksud disapa, eh, tidak juga disapa. Benar-benar saya ini sudah dianggap beton saja atau sekadar pohonan peneduh. Lalu pernah juga saya berjalan berkeliling di perumahan itu, ternyata hampir semua rumah menutup pintunya. Dan barulah saya sadar bahwa rumah yang mempunyai jendela sebagaimana layaknya, hanyalah rumah milik saya. Karena gegetun, saya bolos sehari untuk melihat kegiatan para penghuni perumahan itu selama 24 jam. Hasilnya mengejutkan:

Pada pukul 05.00, saya

dikejutkan suara berisik dari setiap rumah. Setengah jam kemudian, saya kaget oleh keriuhan pintu rumah yang dibuka beramai-ramai, seperti dikomando. Selanjutnya, para warga lelaki tampak bergegas-gegas memburu ojek untuk diantar ke halte terdekat. Kira-kira pukul 08.00, perumahan itu sudah sepi seperti kuburan. Hanya pada

lagi. Hingga tengah hari, saya tak melihat kesibukan yang berarti. Baru pada sekitar pukul 16.00, keadaan sepi itu berubah total. Jalan utama yang saya sebut gang besar itu mendadak jadi marak seperti pasar malam. Babu-babu hilir-mudik dengan ganjen. Ada yang momong anak majikannya, ada yang kebut-kebutan dengan

kaku seperti robot. Selanjutnya perumahan Hijau Royo-Royo kembali jadi kuburan.

Peristiwa itu menyebabkan saya susah tidur sepanjang malam. Sebab sudah pasti, kalau rumah saya mengalami kebakaran, dijamin tak seorang pun tetangga yang mau menolong. Kehidupan sosial macam apa pula



pukul 09.00 hingga pukul 10.00 saya catat, ada kesibukan haru. Para warga yang wanita serentak keluar rumah — seperti dikomando-mengepung para tukang sayur yang mengkal di beberapa blok jauhnya. Hanya dalam waktu singkat saja, kerumuan itu bubar meninggalkan para tukang sayur dengan gerobak sayurnya yang sudah ludes. Suasana menjadi hening

sepeda mini, ada pula yang saling memfoto dan ada pula yang sekadar bergenit-genit mencari perhatian entah dari siapa. Akhirnya, kira-kira pada pukul 20.00, gang besar di tepi got besar ramai lagi. Rupanya kaum pria sudah kembali dari kantor. Mereka berduyun-duyun melintasi rumah saya. Wajah-wajah mereka kusut seperti menanggung penderitaan berat. Leher-leher mereka juga

sebetulnya yang sedang saya alami ini? Hanya kadang-kadang saya bertanya-tanya; apakah para warga itu selamanya akan betah dengan ritme kehidupan yang seperti robot itu? Untunglah, saya bisa melupakannya pada saat saya berada di kantor, kecuali kalau jam kantor selesai dan saya harus pulang ke rumah, tiba-tiba saja badan saya seperti panas dingin. Sebenarnya timbul niat untuk

menanyakan hal ini pada cewek di kantor developer itu. Tapi sejak ditandatangani akad kredit, secara formal, katanya, hubungan saya dengan cewek itu sudah putus. "Jadi kalau ada apa-apa, silakan Bapak berhubungan langsung dengan Bank Tabungan Negara," katanya.

Keluhan saya ini akhirnya didengar teman-teman sekantor.

"Sebaiknya menghubungi Kepala RT."

Ada juga yang menganjurkan, "Sebaiknya menghubungi Kapolsek."

Saya bilang, kedua-duanya saya tidak tahu terletak di mana karena saya warga baru, dan justru tak seorang pun sudi memberitahu hal itu pada saya.

"Habis kau nggak jemput bola, sih," kata pacar saya.

"Jemput bola gimana?"

"Jemput bola ya jemput bola. jangan maunya nunggu. Aktif dan agresif dikit kenapa sih?" ujar pacar saya. "Cobalah berkenalan dengan Nenek Burda dan Mrs. Hollywood," sarannya.

Tak menyia-nyiakan kesempatan, malam itu juga begitu saya sampai di rumah tanpa sempat mandi, saya menyempatkan diri mengunjungi Nenek Burda. Sebagai pelicin hidup bertetangga, saya tak lupa membawa sekadar oleh-oleh berupa masakan yang saya beli sepulang dari kantor di restoran La Fontaine (asal tau saja, restoran itu tergolong restoran Prancis paling tersohor di Jakarta). Kebetulan ia baru saja menidurkan ke 20 ekor kucingnya sehingga ia tampak sangat santai. Saya diterima di teras rumahnya. Dan pada kesempatan pertama, saya serahkan oleh-oleh saya itu dengan berbohong sedikit bahwa itu buatan calon istri saya, khusus untuk Nenek Burda, mengingat Nenek Burda tinggal sendirian di rumah. Tapi saya sangat kecewa, karena tanggapan Nenek Burda

dingin-dingin saja. Sama sekali tidak menunjukkan surprise atau mengucapkan terimakasih. Nenek Burda hanya melongok dari kepala rantang, lalu seolah-olah melupakannya. Tapi yang membuat saya hampir tersinggung dan mau segera buru-buru pulang adalah karena saya sering dibiarkan bengong kalau saya berhenti bertanya. Contohnya begini:

"Anak-anak Anda bergilir untuk memasak untuk Anda?"

Dia hanya menjawab, "Tidak." Karena saya tidak mengajukan pertanyaan baru, terjadilah jeda. Ini sangat tidak enak, membuat saya kikuk. Terpaksa saya mengajukan pertanyaan lagi,

"Kalau begitu makan Anda bagaimana?"

"Ada catering."

"Tidak repot?"

"Tidak."

Karena saya tidak mengajukan pertanyaan baru, jeda lagi. Akhirnya tahu watak Nenek Burda, saya mencoba bertanya seperti mitraliyur. Begini:

"Di rumah, tidak ada pembantu. Bagaimana cara Anda membereskan rumah dan lain sebagainya?"

"Tidak apa-apa."

"Ada yang mengatur?"

"Ya."

"Siapa?"

"Ada."

"Saya kok tidak pernah lihat."

"Setiap pukul 12 siang."

"Setiap hari?"

"Hanya hari Minggu."

"Untuk apa?"

"Membetulkan kran, ledeng."

"Lalu?"

"Menambal genteng bocor."

"Lalu?"

"Memotong rumput-rumput."

"Lalu?"

Tiba-tiba ia menguap dan tidur sambil mendengkur. Pembicaraan yang makan waktu hampir tiga jam itu terpaksa diakhiri sampai di sini. Saya pulang, mandi

dan selanjutnya tidak bisa tidur memikirkan tabiat Nenek Burda.

Beruntunglah saya bukan orang yang gampang tersinggung. Esok paginya saya sudah bisa melupakan kejadian itu dengan gampang-gampang saja. Di bus yang mengantar saya ke kantor, saya malahan sudah bisa — seperti biasa — melamunkan adegan-adegan erotik dari wanita-wanita cantik yang saya temui di bus. Kenapa saya harus teringat pada wajah Nenek Burda? kenapa saya harus memikirkan perumahan yang buruk kehidupan sosialnya itu?

"Bagaimana kalau rumah itu saya jual saja?" tanya saya pada pacar saya. "Biarlah saya kontrak lagi. Di rumah kontrak, saya tidak akan kesepian, meskipun kau juga tidak pernah datang."

"Jangan cepat putus asa. Sebaiknya dijajagi lagi dulu. Itu kan baru Nenek Burda. Bagaimana dengan tetangga sebelah kananmu?"

Menyambangi Mrs. Hollywood bukan saya tidak mau. Tapi tidak mudah. Rumahnya hampir setiap hari sunyi senyap. Pun, di malam hari saat warga pria pulang kantor. Pada hari Minggu pun saya tak pernah melihat ada seseorang kelaur dari rumahnya. Pintu pagarnya selalu terkunci rapat-rapat. Malah saya pernah memikirkan, barangkali Mrs. Hollywood sudah pindah. Sedang mau bertanya pada Nenek Burda, malas.

Tapi pada suatu malam, ketika saya sedang asyik membaca Playboy, saya dengar suara kendaraan berhenti di sekitar depan rumah saya. Dari celah-celah korden — saya satu-satunya pemilik korden jendela di perumahan itu — saya melihat seorang wanita jangkung turun dari sebuah taksi. Ia masuk ke rumah Mrs. Hollywood. Siapakah dia gerangan? Besoknya, waktu saya melanjutkan edisi Playboy berikutnya, lagi-lagi saya

dikejutkan oleh hal yang sama. Dari balik korden saya lihat, wanita yang kemarin, turun dari taksi, lalu masuk ke rumah Mrs. Hollywood. Esoknya, begitu pula. Ternyata peristiwa rutin. Pada hari keempat, saya nekad menemuinya, seturun wanita itu dari taksi.

"Ada Mrs. Hollywood?" tanya saya.

Wanita itu kaget melihat saya. Dan seperti melihat garong ia pun cepat-cepat menutup dan mengunci pintu rumahnya. Akibatnya, malam itu saya gelisah. Apakah ia benar Mrs. Hollywood? Kalau benar, apa kerjanya sehingga ia selalu pulang larut malam menyalahi ritme kehidupan perumahan Hijau Royo-Royo? Di mana suaminya? Di mana anak-anaknya? Mau bertanya pada Nenek Burda, malas. Mau bertanya pada cewek di kantor developer itu, juga malas. Saya sudah menduga jawabannya, "Sebaiknya hal itu ditanyakan langsung pada Bank Tabungan Negara."

Paginya saya dikejutkan oleh ketukan di pintu pagar saya. Saya melihat wanita yang sering turun dari taksi setiap tengah malam itu berdiri di depan pagar saya. Saya mempersilakan ia masuk.

"Maaf, saya mengganggu tidur Anda," katanya. "Semalam saya susah tidur. Saya merasa telah menyakiti hati Anda. Soalnya semalam saya sangat kaget. Pada sangka saya, Anda seorang rampok atau semacam itu. Maklumlah zaman sekarang. Tapi sekarang saya sungguh-sungguh menyesal."

Saya katakan, tidak apaa-apa. Ia tak perlu merasa berdosa dan meminta maaf seperti itu. "Tapi ngomong-ngomong, apakah Anda yang bernama Mrs. Hollywood?" tanya saya.

Wanita itu terperanyak.

"Betul. Betul. Kok Anda tahu?"

Saya mencoba bercanda, "Nama Anda sangat terkenal."

Wanita bernama Mrs. Hollywood itu tampaknya menikmati pujian saya.

"Rasa-rasanya saya pernah melihat Anda sebelumnya," katanya kemudian.

"Oya? Di mana ya?"

"Di rumah Nenek Burda."

"Ah, tapi itu sudah lama sekali. Dua bulan lalu, kira-kira tak lama setelah saya menghuni rumah ini."

Perkenalan yang hangat itu, sayangnya tidak berlangsung lama, karena, "Saya meninggalkan rice cooker dan kompos gas dalam keadaan menyala." Tapi yang paling menyenangkan hati adalah ajakannya, supaya saya mampir ke rumahnya pada hari minggu.

Pada hari Minggu, sejak pagi hari saya sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Mrs. Hollywood. Maklumlah, ialah orang pertama yang menjadi kenalan saya di Hijau Royo-Royo ini. Tapi setiap kali saya melongok ke rumahnya, saya lihat pintunya masih tertutup. Bahkan lampu terasnya masih menyala pertanda ia belum bangun dari tidurnya. Sebagai iseng-iseng, saya mencoba membereskan kebun. Pada waktu itulah saya mendengar suara orang bersenandung dari arah rumah Nenek Burda. Karena ingin tahu saya melongokkan kepala saya melihatnya. Ternyata yang bersenandung adalah Nenek Burda sambil memandikan ke 20 ekor kucingnya di halaman. Dari jarak dekat itu, praktis, saya seperti mendengar orkestra, yaitu gabungan senandung Nenek Burda dan suara meongan kucing-kucingnya.

"Selamat pagi, Nenek Burda," sapa saya.

Suara senandungnya berhenti. Ia mencari-cari datangnya suara. Saya ulangi lagi sapaan saya. Nenek Burda menoleh ke arah saya.

"Selamat pagi," kata saya.

Ia tersenyum dan mengangguk.

"Bolehkah saya meminta seekor daripadanya?" tanya saya sekedar menggoda.

Di luar dugaan, ia cemberut.

"Tidak."

"Saya akan memelihara seekor anjing," saya menggoda lagi.

Ia melotot ke arah saya.

"Apa katamu?"

"Anjing."

Tanpa saya duga sama sekali, ia terbirit-birit mereyok batu-batu kecil di dekatnya, dan batu-batu kecil itu dilemparkan kepada saya. Saya berkelit di balik dinding. Ketika saya melongokkan kepala saya lagi, Nenek Burda sudah tidak tampak lagi, bersama ke 20 ekor kucingnya. Rupanya ia sudah masuk ke dalam rumah.

Pada kesempatan saya diterima Mrs. Hollywood di rumahnya, tak lama sesudah ia bangun tidur, saya utarakan insiden itu padanya. Tapi Mrs. Hollywood tidak tertarik sama sekali. Bahkan tanpa saya tanya ia menceritakan perihal dirinya sendiri. Umpamanya: Ketika membeli rumah di Hijau Royo-Royo ini, ia sama sekali tidak memberitahukan pada suaminya yang sejak dua tahun berselang berada di Berlin. Alasannya membeli rumah, karena tidak tahan tinggal bersama mertua perempuannya. Kenapa memilih tinggal di perumahan Hijau Royo-Royo, karena penghuninya diketahui, tidak suka menggosip seperti dialaminya dulu di rumah mertuanya. Singkatnya ia sangat kerasan tinggal di sebuah pemukiman yang warganya sangat individualistif. Dan tentang suami, mertua dan anak-anak, ia nerocos begini:

"Kapan suami saya pulang? O, mungkin baru dua-tiga tahun lagi. Kemungkinan besar malah tidak pulang. Kenapa ia tidak pernah menulis surat atau menginterlokalkan saya dari Berlin, saya tidak tahu. Saya juga tidak pernah ingin tahu mengenai keadaannya. Banyak memang orang yang menganjur-

kan supaya saya ikut dia ke Berlin. Saya bilang, pokoknya nggak ada harapan deh. Saya sudah biasa hidup mandiri kok. Waktu kecil, saya sudah ditinggal orangtua saya. Waktu remaja, saya sering ditinggal pacar-pacar saya. Dan sekarang, sudah menikah pun, saya harus ditinggal suami. Ah, semua itu kan hanya soal-soal kecil saja? Kalau saya kesepian, ya tinggal telepon saja. Pacar-pacar saya pasti akan datang. Oya, Anda mau saya buat kopi atau teh manis? (Saya menggeleng). Ya, kadang-kadang memang saya kangen sama anak-anak. Anak saya dua. Tapi pikir-pikir itu juga baik untuk mereka. Tinggal bersama neneknya, itu juga baik dilihat dari satu sisi. Mereka jadi terlatih berdiskusi. Sebab hidup di zaman serba komputer ini, kan harus kuat? Kalau tidak dilatih dari sekarang, bagaimana? Susahnya juga kembali ke saya,

sebagai orangtuanya, dong. Betul tidak? Eh, betul-betul Anda tidak mau saya buat kopi atau teh manis? (Saya menggeleng lagi). Memang ya, banyak yang bilang saya tidak pantas hidup sendiri, tanpa suami tanpa ana, padahal sudah menikah dan belum cerai. Saya jawab, sebodo amat. Kenapa mereka tidak bilang sama suami saya, hidup sendiri, tanpa istri tanpa anak, paahal sudah nikah dan belum cerai? Soal seks? (Dia tersenyum) Sudah saya bilang tadi kan, no problem. O, pasti saya tahu, suami saya juga tidak tahan. Tapi itu urusan dialah. Benar-benar Anda tidak mau saya buat kopi atau teh manis? Tapi dipikir-pikir ya, hidup sendiri itu lebih enak, kok. Lebih manis, lebih praktis. Mau jungkir-balik, juga tidak ada yang ribut. Kita bisa menjadi diri kita sendiri, karena kita bebas berekspresi. Kamar saya tempeli poster-poster aktor kesayangan

saya juga tidak ada ngomel. Yang memalukan adalah justru sebagai wanita kalau butuh apa-apa harus nebang pada orang lain. Betul ini. Biar pun telat, saya mencoba mandiri. Tuhan itu maha adil, kok. Sejauh kita bisa memanfaatkan apa yang ada pada diri kita, Tuhan pasti memberi rezeki untuk kita. Bener, lho, saya tidak ngibul. Buktinya saya. Materi tidak kurang. Saya bahagia. Haha..."

Esok paginya, begitu saya tiba di kantor saya menelepon pacar saya. Saya memberitahu padanya, dengan menyesal, bahwa keputusan saya sudah bulat untuk menjual rumah saya itu.

"Karena Mrs. Hollywood juga memelihara 20 ekor kucing seperti Nenek Burda?" tanya pacar saya menyelidik.

"Saya tidak tahu. Yang jelas, karena rumah saya terletak di gang besar dan di tepi got besar." ***

(Sambungan dari hal 353)

without religion is blind, religion without science is lame." Lalu ia musnah bagai angin. Saya terpelempang seketika. Dada saya tersentak-sentak, sakit sekali. Otot-otot menegang seperti ada yang menarik ke atas. Kaki saya terasa dingin, bahkan semakin lama saya seperti tidak punya kaki lagi. Tenggorokan terasa bagai padang pasir, gersang dan kering. Saya jadi haus sekali. Tenggorokan dan dada ini amat sakit. Tak ada orang yang dapat saya mintai tolong. Saya merasa sendirian dalam sepi.

Detik-detik terakhir ini pula saya amat takut menghadapi sang maut. Ketakutan itu semakin merajai saya. Semuanya jadi mencekam. Saya ingin melompat ke masa silam untuk memacu kembali usia dengan waktu mulai dari titik awal. Detik-detik ini pula saya jadi teringat tulisan yang tergores di batu nisan makam Newton : *Bersukarialah para arwah karena hiasan yang ditinggalkannya bagi kemanusiaan.*

Saya akhirnya terpaksa harus menyerah dengan perasaan yang tak terlukiskan beratnya. Saya

sadar bahwa rekonstruksi saya tak akan pernah berhasil. Waktu saya ternyata telah benar-benar habis, habis untuk selamanya. Musim gugur itu kini telah tiba, tiba untuk selamanya.

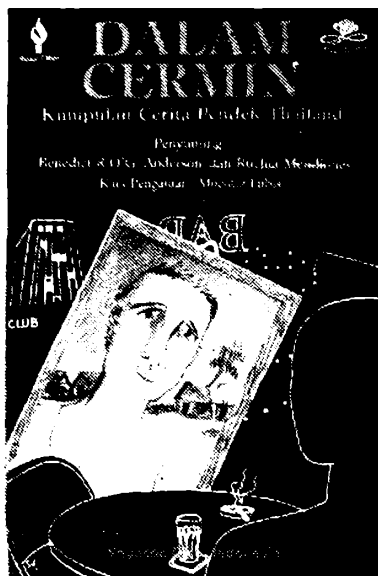
(Dari sebuah kamar seorang suster mendorong meja dadurat menggelinding keluar. Di atasnya, sesosok tubuh terbujur lurus bertutupan kain putih. Semua beku. Terus berjalan dan menjauh, memasuki lorong-lorong, semakin jauh dan jauh, lalu lenyap ditelan pertikungan). ***

majalah sastra
HORISON

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350. Telpun 6297809.

SIUPP : No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D. 1/1986, tanggal 3 Juni 1986. Pemimpin Umum : Mochtar Lubis. Pemimpin Perusahaan : Mochtar Lubis. Pemimpin Redaksi : Hamsad Rangku. Redaksi : H.B. Jassin, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri. Penyunting/Penasehat : Mochtar Lubis, Jakob Oetama, Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Sofjan Alsjahbana, Umar Kayam. Penerbit : Yayasan Indonesia. ISSN : 0125 - 9016. Pencetak : P.T. Temprint.

Tata Usaha/Distributor : Gramedia, Jl. Gajah Mada 104/P.O. Box 615,



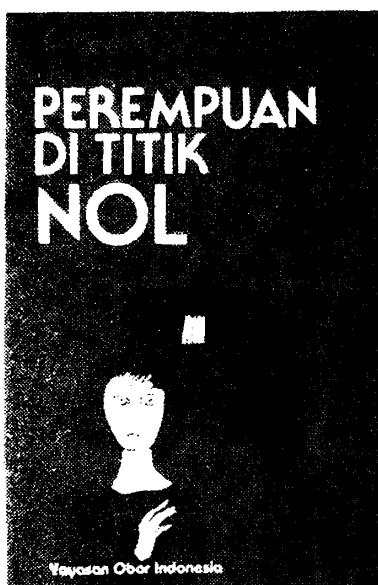
DALAM CERMIN
Kumpulan Cerita Pendek Thailand
Penyunting:

Benedict R.O'G. Anderson dan Ruchia Mendiones

PROTES DAN KRITIK sosial sangat mewarnai kumpulan cerita pendek dari Thailand ini, yang mencerminkan betapa situasi sosial di negeri yang tak pernah dijajah itu masih belum mencapai tingkat keadilan sosial yang didambakan rakyat banyak. Sejarah kontemporer Thailand juga menunjukkan: korupsi yang merajalela di kalangan para penguasa, kegelisahan mahasiswa yang sewaktu-waktu muncul ke permukaan, kediktatoran militer dan penindasan pers. Tidaklah mengherankan jika para sastrawan Thailand menulis sastra kontekstual seperti yang diwakili dalam kumpulan cerita pendek ini.

Sebaiknya kita mau belajar dari pengalaman mereka, lewat sastra.

Diterbitkan oleh:
YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xvi + 145 halaman, buku saku
1989, Rp. 2700,-



PEREMPUAN DI TITIK NOL
Oleh : Nawal el-Saadawi

Dari bali sel penjaranya, Firdaus — yang divonis gantung karena telah membunuh seorang germo — mengisahkan liku-liku kehidupannya. Dari sejak masa kecilnya di desa hingga ia menjadi pelacur kelas atas di kota Kairo. Ia menyambut gembira hukuman gantung itu. Bahkan dengan tegas ia menolak grasi kepada Presiden yang diusulkan oleh dokter penjara. Menurut Firdaus, vonis itu justru merupakan satu-satunya jalan menuju kebebasan sejati. Ironis.

Lewat pelacur, kita justru bisa menguak kebobrokan masyarakat yang didominasi oleh kaum lelaki. Sebuah kritik sosial yang amat keras dan pedas!

Novel ini didasarkan atas kisah nyata. Ditulis oleh Nawal el-Saadawi, seorang penulis feminis dari Mesir dengan reputasi internasional.

Diterbitkan oleh :
YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xix + 157 halaman, buku saku
1989, Rp. 2800,-



ISTRI UNTUK PUTRAKU
Oleh: Ali Ghalem

DENGAN GAYA YANG sederhana namun memikat, novel ini menguraikan pertentangan antara beribu tahun tradisi dan realitas modern masyarakat Aljazair. Fatiha — tokoh utama cerita ini — dipaksa kawin oleh orangtuanya dengan lelaki yang tak dikenalnya. Dari sini dapat disimak betapa gigih dan penuh derita perjuangan wanita muda itu melawan kaidah-kaidah sosial, kultural dan agama yang membelenggunya dalam "peranan wanita."

Lewat novel ini pula, kita dapat meneropong derita kaum wanita di seluruh dunia yang harus menghadapi banyak rintangan dan pembatasan dalam mencapai cita-cita dan menentukan hidupnya sendiri.

Istri untuk Putraku telah diangkat ke layar perak dan memenangkan festival film di Cannes, Prancis.

Diterbitkan Oleh :
YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xxiii + 263 halaman, saku buku
1989, Rp. 4000,-